

**TRADISI PENGANGKATAN MARGA *MANGAIN* DARI JEMAAT SUKU
NON-BATAK: (STUDI FENOMENOLOGI PADA JEMAAT DI GEREJA
HKBP METRO, LAMPUNG)**

(Skripsi)

Oleh

**VEBIOLA ASMIRA SINAGA
2216031039**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**TRADISI PENGANGKATAN MARGA *MANGAIN* DARI JEMAAT SUKU
NON-BATAK: (STUDI FENOMENOLOGI PADA JEMAAT DI GEREJA
HKBP METRO, LAMPUNG)**

Oleh

VEBIOLA ASMIRA SINAGA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

TRADISI PENGANGKATAN MARGA *MANGAIN* DARI JEMAAT SUKU NON-BATAK: (STUDI FENOMENOLOGI PADA JEMAAT DI GEREJA HKBP METRO, LAMPUNG).

Oleh

Vebiola Asmira Sinaga

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya praktik perkawinan antar suku, khususnya antara individu Batak dan non-Batak, yang mendorong dilaksanakannya tradisi pengangkatan marga (*Mangain*) sebagai syarat penerimaan dalam struktur adat Batak. Dalam praktiknya, individu non-Batak tidak hanya mengikuti prosesi adat, tetapi juga mengalami proses penyesuaian sosial dan pemaknaan baru terhadap identitas diri di lingkungan keluarga Batak dan komunitas gereja. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Mangain* tidak sekadar ritual adat, tetapi juga proses sosial yang kompleks. Namun, penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada aspek prosesi dan nilai budaya secara umum, sehingga belum mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif individu non-Batak serta proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Selain itu, penggunaan teori interaksi simbolik dalam konteks ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi *Mangain* yang dipersepsi oleh jemaat non-Batak serta memahami pengalaman sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan utama dan empat informan pendukung di Gereja HKBP Metro, Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi *Mangain* terbentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial, baik selama maupun setelah prosesi adat, serta dimaknai sebagai representasi penerimaan, pengakuan sosial, dan pembentukan identitas baru. Dengan demikian, tradisi *Mangain* berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat integrasi sosial lintas etnis dalam kehidupan bergereja.

Kata Kunci: Fenomenologi, Identitas Sosial, Interaksi Simbolik, Komunikasi Antarbudaya, *Mangain*.

ABSTRAK

THE TRADITION OF THE MANGAIN SURNAME FROM THE CONGREGATION OF NON-BATAK TRIBES: (A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF THE CONGREGATION AT THE HKBP METRO CHURCH, LAMPUNG).

By

Vebiola Asmira Sinaga

This research is motivated by the increasing practice of inter-ethnic marriage, particularly between Batak and non-Batak individuals, which has encouraged the implementation of the clan adoption tradition (Mangain) as a condition for acceptance into the Batak customary structure. In practice, non-Batak individuals not only participate in the customary procession, but also experience a process of social adjustment and new meanings of self-identity within the Batak family environment and church community. This phenomenon indicates that Mangain is not merely a traditional ritual, but also a complex social process. However, previous research has tended to focus on the procession and general cultural values, thus failing to deeply examine the subjective experiences of non-Batak individuals and the process of meaning formation through social interaction. Furthermore, the use of symbolic interaction theory in this context is still limited. Therefore, this study aims to analyze the meaning of the Mangain tradition as perceived by non-Batak congregations and understand their social experiences. This study uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with three primary informants and four supporting informants at the HKBP Metro Church, Lampung. The research results show that the meaning of the Mangain tradition is formed through personal experiences and social interactions, both during and after the traditional procession, and is interpreted as a representation of acceptance, social recognition, and the formation of a new identity. Thus, the Mangain tradition functions as a symbolic communication medium that strengthens cross-ethnic social integration in church life.

Keywords: *Phenomenology, Social Identity, Symbolic Interaction, Intercultural Communication, Mangain.*

Judul Skripsi

: **TRADISI PENGANGKATAN MARGA
MANGAIN DARI JEMAAT SUKU NON-
BATAK: (STUDI FENOMENOLOGI PADA
JEMAAT DI GEREJA HKBP METRO,
LAMPUNG.**

Nama Mahasiswa

: **Oebiola Asmira Sinaga**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216031039**

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Fisip**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Tina Kartika, S. P., M.Si

NIP. 197303232006042001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

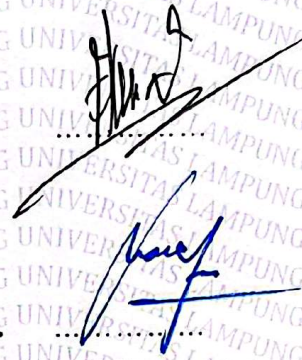
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.

2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vebiola Asmira Sinaga
NPM : 2216031039
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Natar, Lampung Selatan
No. Handphone : 08976098927

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Tradisi Pengangkatan Marga *Mangain* Dari Jemaat Suku Non-Batak: (Studi Fenomenologi Pada Jemaat di Gereja HKBP Metro, Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 06 Februari 2026
Yang membuat pernyataan,



Vebiola Asmira Sinaga
2216031039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 03 Februari 2004, sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari bapak Samson Sinaga dan ibu Tamaria Pakpahan. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) PKK Banjarsari diselesaikan tahun 2010, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Metro Utara, Banjarsari pada tahun 2016, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 6 Metro Utara pada tahun 2019, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 3 Metro, Banjarsari pada Tahun 2022. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota aktif Jurnalistik pada tahun 2023. Selain itu, penulis juga melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Rejeki, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Lalu, Pada tahun 2024 penulis melakukan kegiatan magang Mandiri Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Diskominfo Kota Metro sebagai Media Komunikasi dan Statistik.

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada.

Kedua orang tercinta dan terkasih, Bapak Samson Sinaga dan Ibu Tamaria Pakpahan yang menjadi sumber kekuatan di saat penulis merasa lelah.

Terimakasih atas doa-doa yang tidak pernah berhenti, dukungan yang tidak pernah surut, serta pengorbanan tulus tanpa pamrih. Berkat kerja keras dan kasih sayang Bapak dan Mama, penulis dapat melanjutkan Pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Kepada ketiga abangku yaitu, Dedy Jumontang Sinaga, Andy Harjuni Sinaga, dan Fredy Nasep Sinaga sebagai Abang yang selalu ada di setiap keluh kesah penulis dan selalu menyemangati dan mendukung tiada henti dalam penyusunan skripsi ini dan Yuniar Dianita Pakpahan sebagai kakak ipar yang tidak lupa juga selalu mendukung penulis dalam setiap proses dan membimbing penulis, serta semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memiliki peran dalam berjalan-Nya skripsi ini.

Dosen pembimbing skripsi, dosen penguji skripsi, dan dosen Akademik atas bimbingan, saran, serta masukan yang sangat berharga yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Dirimu sendiri sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih karena telah bertahan dan berjuang sejauh ini sampai tahap akhir.

Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah menjadi tempat penulis bertumbuh dan belajar.

MOTTO

Setiap hari adalah proses belajar. Belajar memaafkan, bersabar, menerima, dan lainnya. Ada hari kita berbuat salah, tapi selanjutnya kita mesti belajar lagi. Selagi hidup, maka selama itu juga kita harus terus berproses, belajar berjuang. Sampai Tuhan mengatakan waktunya pulang.

~~~

Karena masa depan sungguh ada, dan harapamu tidak akan hilang.

*(Amsal 23:18)*

## SANWACANA

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Tradisi Pengangkatan Marga *Mangain* Dari Jemaat Suku Non-Batak: (Studi Fenomenologi Pada Jemaat di Gereja HKBP Metro, Lampung)”. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan dosen pembimbing akademik penulis selama berada di bangku perkuliahan. Terima kasih atas segala masukan dan nasihat yang diberikan terutama dalam proses pengajuan judul skripsi ini.
5. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, ilmu, waktu, serta nasihat yang telah Ibu berikan.
6. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji skripsi. Terima kasih atas segala masukan, saran, dan kritik yang membangun dalam rangka menyempurnakan skripsi penulis.
7. Seluruh dosen, staff administrasi, karyawan serta keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis

8. sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Samson Sinaga dan Mama Tamaria Pakpahan. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti diberikan kepada penulis melalui dukungan dan doa. Segala doa yang dipanjatkan mengalir deras dalam penyusunan skripsi ini. Pencapaian ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bapak dan mama dalam mendukung serta memberikan kasih sayang untuk men-support penulis dalam menyusun skripsi ini. Bapak dan Mama yang selalu menjadi alarm pengingat setiap pengerjaan skripsi ini, doa-doa dan nasihat yang tidak pernah lepas dalam menempuh perkuliahan dari awal hingga sampai di titik bisa menyelesaikan salah satu sebuah karya yang mungkin ini sesuatu yang kecil tapi memiliki makna yang besar di dalamnya. Penulis berharap doa dan kasih sayang tidak pernah berhenti dari bapak dan mama dalam membimbing dan menemani penulis hingga sukses. Penulis juga berharap agar kebahagiaan dan kedamaian selalu menghampiri keluarga kami serta penyertaan Tuhan yang tidak pernah berhenti melalui berkat-Nya. Semoga skripsi ini bisa menjadi kebahagiaan dan kedamaian bagi bapak dan mama karena anak bungsu nya sudah menyelesaikan satu kewajiban-Nya sebagai seorang anak.
10. Ketiga abangku yang terkasih, penulis ucapkan terimakasih atas segala dukungan, doa dan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis mulai dari tenaga hingga materi. Terimakasih segala cinta serta kasih yang diberikan dalam bentuk bantuan jika bukan dari kalian mungkin penulis tidak sampai ditahap ini. Mungkin bantuan yang diberikan dalam penulis menyelesaikan skripsi ini tidak sebanding dengan bantuan kalian. Tapi, kehadiran kalian memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai hadiah kecil dari adik bungsu kalian.
11. Kepada iparku, Yuniar Dianita terima kasih sudah hadir dan sekaligus menjadi teman dirumah. Senang bisa mengenal kakak dan menjadi bagian dari keluarga.

12. Teman-teman sekaligus sahabat yang telah kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga sampai di tahap penyelesaian skripsi ini, Salsabila dan Ad'da. Pertemanan yang tidak ada rasa ingin lebih unggul dari pada yang lain disinilah pertemanan itu hadir dan mengisi hari penulis, segala macam cerita yang sudah di ciptakan kiranya nanti menjadi sebuah cerita yang tidak bisa penulis lupakan dalam dunia perkuliahan bahwa kuliah itu tidak menyeramkan, yang menyeramkan adalah di mana kita salah memilih teman untuk maju bersama. Terima kasih teteh dan uwo, semoga kita sukses dan Bahagia selalu yaa, kehadiran kalian menjadi saksi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman magang Bersama di Diskominfo Kota Metro yaitu Jeani, Rahma dan sabil, yang sudah mendukung penulis dalam tiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas Tawa dan canda yang selalu tercipta dalam tiap kenangan nya dari awal kenal hingga sekarang. Terima Kasih juga untuk Kak Adrian, kak Yolanda, kak tami, kak rama, kak agung, kak basir, kak sari, kak fifi selaku mentor di divisi Komunikasi. Terima kasih juga untuk kak Nida, kak Ega, kak deky, Kak Velita, Kak Denis, Kak Febri, Kak ian, Mas Widi, ibu Titik, ibu Ani selaku mentor dalam divisi statistik. Terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan kebersamaannya selama magang di Diskominfo. Senang bisa belajar bersama mentor yang asik dan bisa menjadi teman. Terimakasih Diskominfo Kota Metro.
14. Teman-teman gereja yaitu Kak pia, kak senia, kak mima, kak doly, ka dikta, kak debo, marta, irene, tidak luput dalam proses penyusunan skripsi ini dan sudah memberikan cinta serta kasih yang tiada henti kepada penulis sampai ke tahap skripsi. Penulis mengucapkan Terima kasih banyak karena sudah mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Segala macam dukungan yang diberikan kelak bisa menjadi motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Kepada teman-teman Sobat Muda Petra yang sudah menemani penulis, perkenalan yang manis di awal menjadi sebuah pertemanan yang asik dan positif. Penulis sangat bersyukur bisa bertemu dan mengenal mereka, dari mereka penulis banyak belajar hal baru. Penulis ucapkan Terima Kasih atas

semua kenangan yang sudah tercipta. Banyak kasih dan cinta yang sudah diberikan kepada penulis serta segala macam bantuan kepada penulis kiranya Tuhan selalu memberikan kebahagiaan dalam hidup kita

16. Teman-teman kepengurusan Jurnalistik tahun 2023 & 2024. Terima kasih atas segala kebersamaan, tawa, dan dukungan selama menjalani organisasi dan perkuliahan.
17. Teman seperbimbingan, Aulia Dilla. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
18. Teman-teman seperjuangan selama KKN di Desa Sumber Rejeki Mataram, Anggita, Novita, Marhadi, Melinda, Reja, Salma. Terima kasih atas kebersamaan dan segala cerita yang tercipta selama 32 hari yang sangat berkesan.
19. Penulis ucapkan Terima Kasih juga kepada Teman seperjuangan SMA. Sudah memberikan cinta dan kasih yang tiada henti kepada penulis sampai ke tahap skripsi. Mereka adalah sahabat sebelum penulis melangkah ke perguruan tinggi. Terima kasih kepada Dela, Intan, Gencia, Ara, Martha dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, terima kasih karena sudah mau menerima dan berteman dengan penulis. Semoga kita semua sukses dan Bahagia selalu.
20. Informan dalam skripsi yaitu Kak Yuniar, Dewi, Bang Agus, Bapa Uda Kristian, Nantulang dan Tulang, Kak Chronika, Bang Ipang. Terima kasih atas segala bantuan, waktu, dan dukungan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi.
21. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada motor kesayangan penulis yang sudah menemani penulis dalam masa perkuliahan aktif hingga sampai ke tahap skripsi. Tanpa mio mungkin perjalanannya tidaklah mudah. Terima Kasih sudah menjadi teman dalam masa berjalannya skripsi. Panas, hujan dilalui Bersama. Susah, senang dilalui Bersama. Semoga mio selalu menjadi saksi bisu perjalanan penulis hingga sukses nanti.
22. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2022.

23. Almameter tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih telah menjadi tempat penulis belajar, bertumbuh, dan berkembang.
24. Kemudian yang terakhir dan tidak lupa Adalah diri sendiri. Terima kasih karena kamu sudah memberikan yang terbaik dan menyelesaikan tanggung jawab yang sudah di mulai dan berani menyelesaikan. Apresiasi sebesar-besarnya kepada diri sendiri karena sudah berjuang dari awal perkuliahan hingga sejauh ini. Walaupun tidak sempurna dalam proses penyusunan nya, bukan jadi halangan untuk bisa ditahap ini, air mata, tawa, kebahagiaan menjadi saksi bisu penulis dalam Menyusun. Tidak ada kata yang bisa mendeskripsikan perjuangan kamu, kamu keren berani memulai dan berani mengakhiri. *Let's start another chapter, girl!!*

## DAFTAR ISI

Halaman

|                                                 |       |
|-------------------------------------------------|-------|
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                         | xvi   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                       | xviii |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                      | xix   |
| <b>I. PENDAHULUAN</b> .....                     | 20    |
| 1.1 Latar Belakang .....                        | 20    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                       | 26    |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                     | 26    |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                    | 27    |
| 1.5 Kerangka Pikir .....                        | 28    |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....               | 29    |
| 2.1. Penelitian Terdahulu .....                 | 29    |
| 2.2. Kajian Teoritis.....                       | 31    |
| 2.3. Komunikasi .....                           | 31    |
| 2.4. Komunikasi Antar Budaya.....               | 33    |
| 2.5. Suku Batak .....                           | 36    |
| 2.6 Tradisi <i>Mangain</i> .....                | 40    |
| 2.6.1 Proses Tahapan Acara <i>Mangain</i> ..... | 44    |
| 2.7 Teori Interaksi simbolik .....              | 47    |
| 2.8 Fenomenologi.....                           | 52    |
| <b>III. METODE PENELITIAN</b> .....             | 56    |

|            |                                                                       |            |
|------------|-----------------------------------------------------------------------|------------|
| 3.1.       | Jenis Penelitian.....                                                 | 56         |
| 3.2.       | Fokus Penelitian .....                                                | 56         |
| 3.3.       | Lokasi Penelitian.....                                                | 57         |
| 3.4.       | Penentuan Informan .....                                              | 57         |
| 3.5.       | Teknik Pengumpulan Data.....                                          | 60         |
| 3.6.       | Teknik Analisis Data.....                                             | 61         |
| 3.7.       | Teknik Keabsahan Data .....                                           | 63         |
| <b>IV.</b> | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....                                     | <b>66</b>  |
| 4.1        | Hasil Penelitian .....                                                | 66         |
| 4.1.1      | Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                 | 66         |
| 4.1.2      | Gambaran Informan Penelitian .....                                    | 67         |
| 4.2        | Hasil Observasi .....                                                 | 69         |
| 4.2.1      | Deskripsi hasil observasi.....                                        | 69         |
| <b>4.3</b> | <b>PEMBAHASAN</b> .....                                               | <b>90</b>  |
| 4.3.1      | Makna Tradisi <i>Mangain</i> dalam Persepsi Individu .....            | 90         |
| 4.3.2      | Pengalaman Individu Suku non-Batak dalam Tradisi <i>Mangain</i> ..... | 92         |
| <b>V.</b>  | <b>SIMPULAN DAN SARAN</b> .....                                       | <b>96</b>  |
| 5.1        | Kesimpulan .....                                                      | 96         |
| 5.2        | Saran.....                                                            | 97         |
|            | <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                           | <b>98</b>  |
|            | <b>LAMPIRAN</b> .....                                                 | <b>101</b> |

**DAFTAR TABEL**

| Tabel                                        | Halaman |
|----------------------------------------------|---------|
| Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian.....      | 29      |
| Tabel 1. 2 Informan Penelitian.....          | 59      |
| Tabel 1. 3 Gambaran Informan Penelitian..... | 68      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                                                                                                                                                                                                      | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 1. 1 Data Keseluruhan Jemaat Di Gereja HKBP Metro .....                                                                                                                                                                              | 25      |
| Gambar 1. 2 Proses Tradisi <i>Mangain</i> dalam adat Batak di Gereja HKBP Metro.....                                                                                                                                                        | 28      |
| Gambar 1. 3 Foto bersama <i>Paranak dan Hula-Hula</i> (Pihak Laki-laki dan Pihak Perempuan) .....                                                                                                                                           | 71      |
| Gambar 1.4 Pemberian Ulos kepada perempuan yang melakukan <i>Mangain</i> . .....                                                                                                                                                            | 72      |
| Gambar 1.5 Pemberian <i>Paromppa/Ulos</i> (penegasan simbol kasih sayang dan penerimaan resmi seseorang sebagai anggota keluarga baru dalam ikatan adat Batak).....                                                                         | 73      |
| Gambar 1.6 <i>Manulangi Denke Si mundu-undur Dohot Aek Sitio-tio</i> . (Pemberian makan adat dengan simbol ikan kecil yang berhati-hati dan air yang jernih, sebagai doa agar kehidupan senantiasa bersih, tenang, dan penuh berkat). ..... | 74      |
| Gambar 1.7 <i>Mangalehon Napuran Tiar</i> (memberikan sirih lengkap sebagai simbol penghormatan, ucapan terimakasih dan restu. ....                                                                                                         | 75      |
| Gambar 1. 8 Perempuan yang sudah melakukan <i>Mangain</i> (Pengangkatan Marga) Kemudian ditutup doa dan di lanjut makan bersama. ....                                                                                                       | 77      |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang kaya akan keberagaman suku, adat, dan latar belakang etnis. Keberagaman ini mencakup perbedaan ras, lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangan wilayah, serta agama dan kepercayaan. Suku bangsa menjadi salah satu unsur keragaman yang tersebar luas di seluruh Indonesia, di mana beberapa suku mendominasi sebagai mayoritas, sementara lainnya menjadi minoritas. Selain itu, tiap suku juga memiliki kebudayaan yang unik dan berbeda satu sama lain. Perbedaan budaya ini sering kali mempertemukan antar suku melalui pernikahan, yang menjadi salah satu wujud persilangan budaya. Pada umumnya, pernikahan dipahami sebagai ikatan antara dua individu yang berbeda jenis kelamin dengan tujuan menjalin hubungan yang lebih erat untuk menjalani kehidupan bersama.

Menurut (Vergouwen, 2004) Dalam adat Batak marga merupakan kumpulan orang yang bersaudara atau garis keturunan ayah yang menurun melalui ayah. Secara patrilineal, garis keturunan diturunkan melalui jalur ayah. Marga memiliki tujuan utama untuk mempererat solidaritas dan kebersamaan antar keturunan yang berasal dari garis marga yang sama. Pada awalnya, marga merupakan nama yang diberikan oleh leluhur kepada anaknya, dan kini digunakan sebagai identitas untuk menunjukkan bahwa seseorang termasuk dalam kelompok kekerabatan yang sama. Semua orang Batak mengikuti marga dari ayahnya dibelakang namanya (garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki yang dilahirkannya).

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan masih terus berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan pengertian tersebut, tradisi dapat dimaknai sebagai warisan budaya atau kebiasaan yang berasal dari masa lampau, namun masih tetap dijalankan, dipercaya dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Menurut (Gegana & Zaelani, 2022). Tradisi juga

dapat diartikan sebagai adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga kini. Dalam kehidupan suatu kelompok, sering muncul anggapan bahwa cara-cara yang telah berlangsung lama dianggap sebagai solusi terbaik dalam menghadapi berbagai persoalan. Secara sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu komunitas, baik berdasarkan negara, budaya, waktu, maupun agama yang sama. Ciri utama dari sebuah tradisi adalah adanya pewarisan informasi dari generasi ke generasi, baik melalui tulisan maupun secara lisan. Tanpa adanya proses pewarisan ini, suatu tradisi berisiko hilang atau punah seiring berjalannya waktu.

Suku Batak adalah salah satu kelompok etnis yang berasal dari Sumatera Utara, Indonesia. Istilah "Batak" digunakan sebagai istilah umum untuk menyebut beberapa sub-suku yang menetap di wilayah Tapanuli dan Sumatera bagian Timur (Pranata, 2019). Secara umum, suku Batak terbagi menjadi enam kelompok utama yang tersebar di berbagai daerah. Pertama, Batak Karo yang tinggal di dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian Dairi. Kedua, Batak Simalungun yang menetap di wilayah inti Simalungun. Ketiga, Batak Pakpak yang berasal dari daerah Dairi. Keempat, Batak Toba yang tinggal di sekitar Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Asahan, Silindung, Barus, Sibolga, dan daerah pegunungan seperti Pahae dan Habinsaran. Kelima, Batak Angkola yang mendiami wilayah Angkola, Sipirok, sebagian Sibolga, Batang Toru, serta bagian utara Padang Lawas. Keenam, Batak Mandailing yang berada di kawasan Mandailing, Ulu, Pakantan, dan wilayah selatan Padang Lawas. Meskipun memiliki perbedaan dalam bahasa, adat, dan lokasi geografis, seluruh kelompok Batak tetap meyakini bahwa mereka berasal dari satu leluhur yang sama, yaitu Si Raja Batak.

Perkawinan campuran dari tahun ke tahun semakin menjadi pilihan yang populer di kalangan generasi muda. Dalam beberapa kasus, pernikahan ini melibatkan pasangan dari luar suku Batak, baik calon suami maupun calon istri. Dalam adat Batak, dikenal juga konsep pengangkatan anak dan pemberian marga yang disebut dengan istilah *Mangampu* dan *Mangain*. *Mangampu* boru berarti menerima seorang perempuan sebagai *Boru* (anak perempuan) dan memberikan marga sesuai dengan

marga pihak yang mengangkatnya. *Mangampu* anak merujuk pada penerimaan seorang laki-laki sebagai anak dan pemberian marga sesuai dengan marga pengangkat. Sementara itu, *Mangain* anak atau boru berarti mengangkat anak, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai anak sendiri dan memberinya marga yang sama dengan marganya. Tradisi *Mangain* umumnya dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keturunan laki-laki, dengan tujuan untuk melanjutkan garis keturunan dalam silsilah keluarga. Dalam praktik modern, pengangkatan anak ini sering kali dilakukan melalui jalur hukum dengan keputusan pengadilan negeri atau dikenal sebagai adopsi resmi. Walaupun *Mangampu* dan *Mangain* merupakan dua istilah berbeda dalam adat Batak, keduanya memiliki kesamaan mendasar, yaitu melibatkan proses pengangkatan anak serta pemberian marga. Dalam konteks pernikahan adat Batak, khususnya dalam perkawinan campuran, proses pengangkatan anak dan pemberian marga ini bisa dilakukan melalui prosesi *Mangain*.

Tradisi *Mangain* tetap dijalankan meskipun seseorang telah tinggal di perantauan, karena pelaksanaannya didasari oleh kesepakatan antara kedua pihak keluarga calon pengantin, baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, termasuk dalam hal pembiayaan. *Mangain* dianggap sebagai bagian dari adat Batak yang wajib dilaksanakan, karena pemberian marga melalui prosesi ini merupakan syarat penting dalam struktur sosial adat Batak. Tanpa mengikuti tradisi *Mangain*, seseorang yang diangkat tidak akan memiliki marga, sehingga ia akan kesulitan untuk menentukan posisinya dalam tatanan adat Batak. Ketiadaan marga membuat individu tersebut tidak bisa menjalin hubungan kekerabatan secara adat, sebab marga menjadi identitas utama dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Batak (Sinaga & Elfemi, 2021).

Gereja merupakan tempat di mana setiap individu dapat menerima pembinaan rohani yang selaras dengan ajaran yang tertulis dalam Alkitab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja memiliki dua pengertian: pertama, sebagai bangunan atau rumah ibadah umat Kristen, kedua sebagai organisasi umat Kristen yang memiliki keyakinan, ajaran, serta tata cara ibadah yang sama. Berdasarkan pengertian kedua gereja, dapat dipahami sebagai suatu organisasi, sehingga

pengelolaannya berada di bawah kewenangan orang-orang tertentu, seperti pendeta, majelis, dan jemaat, yang bersama-sama menjalankan kehidupan bergereja. Gereja juga berperan sebagai tempat pembelajaran rohani bagi setiap anggotanya. Oleh karena itu, struktur organisasi dalam gereja disusun untuk melayani dan mendorong partisipasi aktif jemaat. Kepemimpinan dalam gereja pada dasarnya merupakan bentuk kepemimpinan yang bersifat melayani. Dalam bahasa Inggris, gereja disebut “*Church*”, yang berasal dari kata *Kuriakon*, yang berarti "milik Tuhan". Istilah ini tidak hanya merujuk pada tempat ibadah, tetapi juga mencakup orang-orang dan denominasi yang dianggap sebagai milik Tuhan.

HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) merupakan gereja beraliran Kristen Protestan yang berasal dari etnis Batak Toba. Gereja ini dikenal sebagai salah satu yang terbesar di antara gereja-gereja Protestan di Indonesia. HKBP memiliki keterikatan erat dengan kehidupan masyarakat Batak Toba, meskipun secara prinsip terbuka bagi umat Kristiani dari berbagai suku dan golongan. Hal ini tercermin dari dominasi jemaat yang berasal dari kalangan Batak Toba. Ciri khas yang membedakan HKBP dari gereja Protestan lainnya adalah penggunaan bahasa Batak Toba dalam ibadah. Dalam perayaan-perayaan khusus seperti Natal, Paskah, dan hari-hari besar keagamaan lainnya, sering digunakan alat musik tradisional Batak, yaitu (gondang), serta ulos sebagai kain adat khas Batak Toba yang menjadi bagian dari dekorasi dan simbol budaya. Selain itu, HKBP turut mendukung keberadaan kelompok-kelompok marga untuk tetap bersekutu dalam persekutuan ibadah. Kelompok ini juga menjadi wadah diskusi mengenai adat Batak, termasuk dalam bentuk seminar adat yang dikaji dan diterangi oleh ajaran Injil. Dengan demikian, HKBP tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pelestari nilai-nilai budaya Batak dalam terang kekristenan (Batee dkk, 2023).

Di dalam gereja HKBP tidak hanya sekedar melakukan ibadah saja, diluar peribadahan gereja biasanya memiliki kegiatan-kegiatan yang berada dibawah naungan pimpinan gereja. Salah satunya adalah gereja HKBP memiliki berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat iman jemaat, memberitakan injil dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus kepada aspek spiritual, tetapi juga mencakup

pelayanan sosial serta pengembangan komunitas. HKBP juga mendorong pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan seminar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan jemaat. Untuk generasi muda, tersedia program khusus bagi remaja dan anak-anak agar mereka dapat belajar tentang iman Kristen dengan cara yang menyenangkan dan relevan. Dalam menjalankan panggilan misionernya, HKBP juga aktif melakukan evangelisasi ke wilayah-wilayah yang belum terjangkau, menyebarkan kabar baik tentang Injil. Kegiatan musik dan seni turut menjadi bagian penting dalam pelayanan HKBP, di mana pertunjukan musik dan seni dipakai sebagai sarana memuji Tuhan sekaligus mempererat hubungan antarjemaat. Saat ini, jumlah anggota jemaat HKBP Metro sudah tercatat sebanyak 523 orang, yang terdiri orang tua, anak-anak, dewasa serta lansia. Komposisi ini mencerminkan dominasi jemaat usia lanjut yang tetap aktif dalam kehidupan bergereja dan menjadi teladan bagi generasi muda dalam menjaga kekuatan iman dan kebersamaan dalam komunitas Kristen Batak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi *Mangain* dalam konteks adat Batak, namun kajian tersebut masih memiliki keterbatasan fokus. Penelitian (Muhammad Putra Pratama Halawa, 2023) mengkaji pemaknaan tradisi *Mangain* pada masyarakat Batak Toba di Banda Aceh melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan menitikberatkan pada simbol-simbol adat seperti ikan mas, ulos, dan beras sebagai media komunikasi nilai budaya, tanpa menggali pengalaman subjektif individu yang menjalani tradisi tersebut. Sementara itu, penelitian (Tondi Hariara Pane dkk, 2020) menelaah komunikasi tradisi *Mangain* dalam pernikahan Batak Tapanuli Selatan di Pekanbaru dengan pendekatan deskriptif-komunikatif yang berfokus pada bagaimana nilai adat dipertahankan dan dikomunikasikan di tengah perbedaan budaya di wilayah perantauan. Selanjutnya, penelitian (Indah Sahmauli Indriyani Kaloko dkk, 2024) mengkaji tradisi *Mangain* melalui pendekatan etnografis dalam masyarakat Batak Pakpak, dengan fokus pada prosesi adat, struktur sosial, serta peran tokoh adat dalam menjaga tatanan sosial pernikahan antar etnis. Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa tradisi *Mangain* tetap dilaksanakan dan berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam pernikahan antar suku, kajian-kajian tersebut umumnya masih berorientasi pada perspektif komunitas adat dan struktur sosial, serta belum secara

mendalam mengkaji pengalaman subjektif pihak non-Batak yang terlibat langsung dalam praktik adat tersebut.

Di sisi lain, realitas sosial menunjukkan bahwa meningkatnya perkawinan campuran antara orang Batak dan non-Batak, khususnya dalam konteks kehidupan bergereja di HKB, menjadikan tradisi *Mangain* tidak lagi hanya dijalani oleh masyarakat Batak secara internal, tetapi juga dialami oleh jemaat non-Batak yang harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai, simbol, dan struktur sosial adat Batak. Namun demikian, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana jemaat non-Batak memaknai tradisi *Mangain* dan bagaimana pengalaman sosial mereka terbentuk melalui interaksi simbolik dalam prosesi adat dan kehidupan bergereja, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi pemahaman identitas, penerimaan sosial, dan posisi mereka dalam komunitas Batak Kristen. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman dan pemaknaan jemaat non-Batak terhadap tradisi *Mangain* menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika adat Batak dalam masyarakat multikultural dan ruang gereja.

Gambar 1. 1 Data Keseluruhan Jemaat di Gereja HKBP Metro

| NO    | WILK                   | KK  | JUMLAH ORANG |     |     |       | BAPAK |    | IBU |    | PEMUDA |    | REMAJA |    | SKM |   | LANSIA |   | DUDA | JANDA |
|-------|------------------------|-----|--------------|-----|-----|-------|-------|----|-----|----|--------|----|--------|----|-----|---|--------|---|------|-------|
|       |                        |     | L            | P   | JML | BAPAK | IBU   | L  | P   | L  | P      | L  | P      | L  | P   |   |        |   |      |       |
|       |                        |     | L            | P   | JML |       |       |    |     |    |        |    |        |    |     |   |        |   |      |       |
| 1     | Lunggu 1 (Philadellia) | 27  | 41           | 42  | 83  | 21    | 26    | 5  | 8   | 4  | 1      | 11 | 7      | 4  | 11  |   |        |   | 3    |       |
| 2     | Lunggu 2 (Tiatira)     | 16  | 29           | 22  | 51  | 7     | 13    | 21 | 6   | 1  | 1      |    |        | 2  | 3   | 9 |        | 1 | 3    |       |
| 3     | Lunggu 3 (Galatia)     | 33  | 50           | 58  | 108 | 27    | 32    | 13 | 21  | 3  | 1      | 7  | 4      | 9  | 13  |   |        |   |      |       |
| 4     | Lunggu 4 (Smimia)      | 31  | 43           | 50  | 93  | 24    | 28    | 12 | 13  | 4  | 5      | 3  | 4      | 9  | 14  |   |        |   | 1    |       |
| 5     | Lunggu 5 (Sardis)      | 25  | 43           | 36  | 79  | 16    | 23    | 14 | 7   | 6  | 4      | 7  | 2      | 3  | 11  |   |        |   | 3    |       |
| 6     | Lunggu 6 (Laodekia)    | 13  | 25           | 19  | 44  | 11    | 13    | 10 | 4   | 2  |        | 2  | 2      | 8  | 5   |   |        |   |      |       |
| 7     | Lunggu 7 (Efesus)      | 23  | 29           | 36  | 65  | 14    | 23    | 6  | 6   | 5  | 4      | 4  | 3      | 3  | 9   |   |        |   | 3    |       |
| 8     | Wijk-8                 |     |              |     |     |       |       |    |     |    |        |    |        |    |     |   |        |   |      |       |
| 9     | Wijk-9                 |     |              |     |     |       |       |    |     |    |        |    |        |    |     |   |        |   |      |       |
| 10    | Wijk-10                |     |              |     |     |       |       |    |     |    |        |    |        |    |     |   |        |   |      |       |
| 11    | Wijk-11*               |     |              |     |     |       |       |    |     |    |        |    |        |    |     |   |        |   |      |       |
| 12    | Wijk-12                |     |              |     |     |       |       |    |     |    |        |    |        |    |     |   |        |   |      |       |
| Total |                        | 168 | 260          | 263 | 523 | 120   | 158   | 81 | 65  | 25 | 16     | 34 | 24     | 39 | 72  |   |        | 1 | 13   |       |

Sumber: Dibuat Oleh Peneliti

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangain* tetap memiliki peranan penting dalam menjaga identitas, nilai, dan penerimaan sosial

masyarakat Batak, baik di daerah asal maupun di perantauan. Penelitian terdahulu oleh Halawa, Pane, dan Kaloko telah menyoroiti tradisi ini dari aspek semiotika, komunikasi adat, serta struktur sosial. Namun, belum ada yang mengkaji tentang bagaimana makna dan pengalaman subjektif jemaat non-Batak dalam menjalani tradisi *Mangain* di lingkungan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana jemaat non-Batak memaknai simbol-simbol adat Batak dalam konteks religius, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana penerimaan sosial dan integrasi lintas etnis di Gereja HKBP Metro.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman jemaat non suku Batak dalam mengalami tradisi pengangkatan marga dan makna apa yang diperoleh oleh non suku Batak dari tradisi *Mangain* tersebut. Peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui bagaimana pengalaman jemaat non suku Batak di Gereja HKBP Metro, Lampung. Dengan Informan yang berjumlah 3 informan Utama, 4 Informan pendukung orang pada tahun 2021-2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik dan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Tradisi *Mangain* yang dipersepsi oleh individu non-Batak dalam gereja HKBP Metro?
2. Bagaimana pengalaman sosial jemaat suku non-Batak dalam tradisi *Mangain* melalui persepsi interaksi simbolik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan mengidentifikasi:

1. Untuk menganalisis makna Tradisi *Mangain* yang di persepsi oleh individu non-Batak dalam gereja HKBP Metro.

2. Untuk menganalisis pengalaman sosial jemaat suku non-Batak dalam Tradisi *Mangain* melalui persepsi interaksi simbolik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

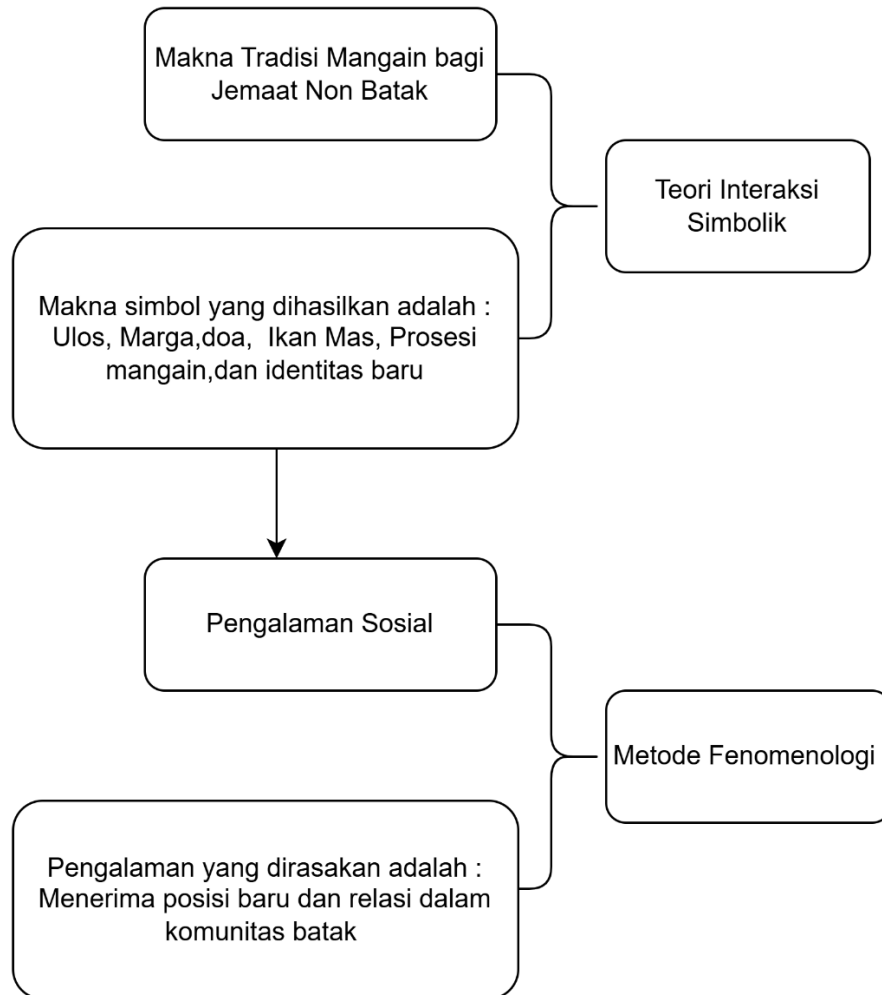
##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami teori-teori terkait proses negosiasi antarbudaya dalam ranah komunikasi budaya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang makna pemberian marga pada pernikahan suku Batak dan bagaimana individu bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat Batak.
2. Dapat memberikan wawasan tentang keberagaman budaya salah satunya budaya suku Batak.

## 1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. 2 Proses Tradisi *Mangain* dalam adat Batak di Gereja HKBP Metro.

Sumber: Dibuat Oleh Peneliti

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi atau pembanding, serta memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Dengan begitu, peneliti menghindari penelitian yang sama maka, diperlukan nya penelitian terdahulu yang memiliki kasus yang serupa.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian

| No. | Nama dan Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                                             | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Persamaan                                                                                                                                                                                                                          | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Muhammad Putra Pratama Halawa mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat dengan judul “Pemaknaan Tradisi <i>Mangain</i> Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)” (Halawa, 2023). | Perbedaan pada penelitian ini adalah Menggunakan pendekatan semiotika, bukan fenomenologi. fokus pada simbol dan makna budaya ( <i>signifier &amp; signified</i> ), bukan pengalaman batin pelaku. Tidak melibatkan gereja atau ruang spiritual sebagai konteks sosial. tidak menasar subjek jemaat gereja. | Persamaan pada penelitian ini adalah Sama-sama membahas tradisi <i>Mangain</i> , dilakukan dalam konteks Batak walaupun tinggal ditanah perantaun, menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas pernikahan antar suku. | Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: tradisi <i>Mangain</i> tetap dilaksanakan oleh masyarakat Batak di Banda Aceh. Prosesi adat menggunakan simbol-simbol budaya seperti ikan mas, ulos, dan beras sebagai komunikasi nilai antara orang tua dan anak angkat. Komunikasi dilakukan secara verbal dan non-verbal dalam bahasa Batak. |
| 2.  | Tondi Hariara Pane merupakan mahasiswa Konsentrasi                                                                                                                                                                                                    | Pada penelitian tondi membahas tentang komunikasi adat di                                                                                                                                                                                                                                                   | Kedua penelitian ini sama-sama membahas tradisi <i>Mangain</i> dalam                                                                                                                                                               | Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: tradisi <i>Mangain</i> dalam                                                                                                                                                                                                                                                                    |

- |                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Manajemen Komunikasi - jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul “Komunikasi tradisi <i>Mangain</i> marga dalam pernikahan Batak tapanuli selatan dipekan baru” (Tondi dkk, 2020).</p>                                                   | <p>komunitas Batak dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komunikatif serta penelitian dilakukan lebih ke komunitas adat. Sedangkan dalam penelitian Peneliti membahas pada pengalaman pribadi non-Batak dalam lingkungan gereja dan menggunakan teori interaksi simbolik dengan menggunakan metode fenomenologi.</p>                                             | <p>koteks perantauan dan perkawinan antar suku, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pentingnya simbol adat seperti marga dan ulos.</p>                                                                                   | <p>penelitian Tondi berjalan dengan baik walau di perantauan sekalipun, meskipun terdapat perbedaan budaya, nilai adat tetap dijaga. Walaupun terdapat hambatan dalam komunikasi lintas budaya tetapi dapat diselesaikan dengan melalui musyawarah.</p>                                                        |
| <p>3. Indah Sahmauli Indriyani Kaloko merupakan mahasiswa jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul “tradisi <i>Mangain</i>: pemberian marga bagi non-Batak di Desa Lingga Tengah Kabupaten Dairi. (Sahmauli dkk, 2024).</p> | <p>Perbedaan pada penelitian ini adalah: Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan gaya etnografi fokus pada struktur sosial dan adat yang teramati. Fokus penelitian ini interaksi antar etnis dalam masyarakat adat Batak Pak-Pak. Tujuan penelitian menggambarkan prosesi <i>Mangain</i> dan makna adatnya dalam menjaga tatanan sosial</p> | <p>Persamaan yang diperoleh adalah: Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tradisi <i>Mangain</i> dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta mengacu pada teori interaksi simbolik yang menyoroti tentang simbol-simbol.</p> | <p>Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: tradisi <i>Mangain</i> di Desa Lingga Tengah dilakukan sebagai sarana penyesuaian budaya dan akulturasi dalam menghadapi perlintasan lintas suku. Tradisi ini memungkinkan pihak non-Batak diterima secara penuh dalam struktur sosial masyarakat Batak Pak-Pak.</p> |

pernikahan antar  
etnis. Dilakukan di  
lingkungan adat  
dengan peran  
penting raja adat  
dan tokoh  
kampung.

## 2.2. Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pengembangan dan analisis teori-teori yang ada, dan bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan untuk memahami fenomena tertentu. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan landasan Teori yaitu Teori Interaksi Simbolik dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi.

## 2.3. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berakar dari kata *communis*, yang berarti sama. Kata “sama” di sini merujuk pada kesamaan makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila orang-orang yang terlibat dalam percakapan memiliki pemahaman makna yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

Namun, kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan tidak selalu menjamin adanya kesamaan makna. Seseorang mungkin saja memahami bahasa yang digunakan, tetapi belum tentu memahami maksud atau makna yang ingin disampaikan melalui bahasa tersebut. Oleh karena itu, suatu percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak tidak hanya memahami bahasa yang digunakan, tetapi juga mampu menangkap makna dari isi pembicaraan yang disampaikan.

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peran komunikasi menjadi sangat esensial karena setiap individu

berinteraksi dengan orang lain melalui proses komunikasi. Bentuk komunikasi pun beragam, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memiliki peranan penting dalam membangun hubungan antarindividu, terutama dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat saling berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami satu sama lain. Dalam proses komunikasi, umpan balik (*feedback*) menjadi unsur penting karena melalui umpan balik tersebut tujuan komunikasi dapat tercapai dan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak yang terlibat.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari bahasa Latin *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses berbagi makna di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Menurut para ahli leksikografi (*lexicographer*), komunikasi merupakan suatu upaya untuk berbagi sesuatu dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Ketika dua orang berkomunikasi, tujuan utamanya adalah terciptanya pemahaman yang sama terhadap pesan yang dipertukarkan. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi 1977 menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau perilaku (Simon & Alouini 2004). Sementara itu, menurut Joseph A. DeVito, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan. Dalam proses tersebut, pesan dapat mengalami gangguan, berlangsung dalam konteks tertentu, menimbulkan pengaruh tertentu, serta memungkinkan terjadinya umpan balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

#### **2.4. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, komunikasi berlangsung ketika pesan yang disampaikan oleh anggota suatu budaya dipahami, ditafsirkan dan diterima oleh anggota budaya lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian penting yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Dinamika kehidupan manusia pada dasarnya ditandai oleh aktivitas komunikasi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya saat seseorang berbincang dengan orang tua, teman, atau orang lain di sekitarnya. Melalui percakapan tersebut, tanpa disadari individu saling bertukar cerita, informasi, pengalaman, serta berdiskusi mengenai berbagai hal. Hal inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan sosial, termasuk dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Hal tersebut merupakan bagian dari proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, di mana individu berinteraksi dengan tetangga maupun orang lain untuk saling bertukar informasi dan pengalaman melalui percakapan yang terjadi sehari-hari. Komunikasi antarbudaya merujuk pada komunikasi yang berlangsung antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, baik dari segi perilaku, kepercayaan, nilai, maupun kebiasaan yang mereka miliki. Selain itu, komunikasi merupakan upaya manusia untuk menjembatani perbedaan budaya yang asing bagi dirinya, sehingga tercipta hubungan yang lebih luas dalam membangun masyarakat global yang dilandasi oleh persahabatan dan perdamaian.

Pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan bukan sekadar dua istilah, melainkan dua konsep yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam merumuskan definisi budaya saja terdapat banyak pandangan. Godykunts dan Yun Kim menyatakan bahwa lebih dari seratus definisi tentang budaya telah diajukan. Sementara itu, komunikasi juga memiliki beragam definisi dan sering menimbulkan perdebatan. Dengan kata lain, para ahli komunikasi belum memiliki kesepakatan yang seragam dalam mendefinisikannya. Namun demikian, menurut William B. Hart II, studi komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai kajian yang menekankan pada pengaruh kebudayaan terhadap proses komunikasi. Bahkan Edward T. Hall secara tegas menyatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya, selain memperhatikan peran komunikator dan komunikan, faktor pesan juga menjadi hal penting. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya bukan hanya dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi (*folkways personal*), tetapi juga oleh kebiasaan masyarakat (*folkways sosial*) tempat individu tersebut berasal. Pesan ini dapat dipahami sebagai simbol budaya masyarakat yang membentuk diri seseorang saat berinteraksi lintas budaya. Oleh karena itu, sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam komunikasi antarbudaya tidak semata-mata mencerminkan dirinya secara pribadi, melainkan mewakili simbol dari budaya masyarakatnya. Pesan dalam komunikasi antarbudaya mengandung simbol-simbol yang mencerminkan karakteristik komunikator, baik yang terdengar maupun terlihat, dalam pengalaman komunikasi antarpribadi antara individu dari etnis yang berbeda (Muharman & Wahyuni, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, komunikasi antar budaya menjelaskan berbagai proses komunikasi karena perbedaan budaya. Dalam hal ini interaksi komunikasi yang dilakukan oleh partisipan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya orang lain. Ada tiga hal tujuan untuk mempelajari komunikasi antar budaya, yakni:

- a. Membangun saling percaya dan saling menghormati sebagai bangsa yang berbudaya dalam mengupayakan serta memperkokoh hidup berdampingan secara damai
- b. Kritis terhadap *cultural domination* dan *cultural homogenization*, menerima perbedaan budaya sebagai sebuah berkah daripada bencana
- c. Upaya melakukan usaha-usaha damai dalam upaya mereduksi perilaku serta mencegah terjadinya konflik yang merusak peradaban dengan cara membuka dialog untuk mencapai titik kesepahaman.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, komunikasi antarbudaya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang melalui sikap saling memahami antarindividu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Sikap saling pengertian ini penting untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahpahaman yang sering muncul akibat prasangka antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

Myers dan Myers (1988: 4-6) mengemukakan “*Maksud seseorang berkomunikasi antara lain untuk mempelajari dirinya sendiri, untuk mempelajari dunia yang ada di sekitarnya, untuk berbagai informasi, untuk membujuk atau mempengaruhi, untuk memperoleh kesenangan, bermain dan mengurangi kekakuan*” (Hernawan, 2021).

Melalui komunikasi, masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan golongan dapat bersatu dan terintegrasi dalam suatu ikatan sosial serta norma-norma yang disepakati bersama. Dengan adanya komunikasi, setiap anggota masyarakat dapat bekerja sama dengan anggota lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, diperlukan kesamaan pemahaman terhadap makna pesan yang disampaikan, terutama dalam kaitannya dengan

nilai-nilai budaya yang berlaku dan dapat diterima oleh masyarakat. Nilai sendiri merupakan standar perilaku yang dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menentukan sesuatu yang dianggap baik atau buruk (positif atau negatif). Dengan demikian, komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membantu individu memahami perbedaan nilai sehingga tercipta hubungan yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

## **2.5. Suku Batak**

Indonesia merupakan negara kesatuan yang besar dengan keunikan yang beragam salah satunya adalah banyaknya adat dan budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Sama halnya dengan suku Batak, suku ini berasal dari pulau Sumatera Utara yang memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu suku yang berada di Indonesia. Seperti yang sudah di sebutkan di latar belakang bahwa suku Batak sendiri memiliki pecahan suku atau ada bermacam-macam suku yang berada di lingkungan Batak, sampai saat ini, total ada 6 macam suku yang tergabung ke dalam suku Batak (Pranata dkk., 2019) diantaranya adalah:

### **a. Batak Karo**

Masyarakat Batak Karo berada di daerah Dataran Tinggi Karo, langkat Luhu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagaian Dairi.

### **b. Batak Simalungun**

Masyarakat simalungun bertempat tinggal atau biasanya di daerah Induk Simalungun.

### **c. Batak Pakpak**

Masyaraka Batak Pak-Pak bertempat di daerah Induk Dairi.

### **d. Batak Toba**

Masyarakat Batak Toba bertempat tinggal di tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Asahan, Silindung, Barus, Sibolga dan daerah Pegunungan Pahae dan Habinsaran.

### **e. Batak Angkola**

Mayoritas Batak Angkola bertempat tinggal di daerah Induk Angkola, Sipirok, sebagian di Sibolga, Batang Toru dan bagian Utara Padang Lawas.

**f. Batak Mandailing**

Masyarakat Maindailing berada di daerah Induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan Sebagian Selatan Padang Lawas.

Ke-6 pecahan suku Batak tersebut memiliki daerah dan wilayah tempat tinggal mereka yang berada di Sumatera Utara, walaupun Suku Batak Terpecah menjadi 6 pecahan tidak membuat suku tersebut kehilangan identitasnya masing-masing. Namun, tidak hanya memiliki wilayah masing masing saja, tradisi dan adat istiadat yang dianut juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya meskipun berasal dari suku yang sama yaitu suku Batak. Keunikan yang ada pada suku Batak sendiri salah satunya adalah “Marga”. Dari ke-6 suku tersebut masing-masing mempunyai marga yang dimana sifatnya turun-temurun dari garis keturunan Ayah. Terlepas dari perbedaan suku yang berbagai macam, akan tetapi semua orang Batak memiliki Nenek Moyang yang sama (satu Nenek Moyang) yaitu Si Raja Batak (Sugiyarto, 2017).

Marga merupakan salah satu tanda pengenal yang paling penting sebagai orang yang berasal dari suku Batak. Tanpa adanya marga tersebut, seseorang tidak bisa dianggap sebagai orang Batak. Bagi orang Batak marga dilengketkan pada anak laki-laki saja sepanjang hidupnya. Marga di turunkan secara turun menurun oleh leluhur orang Batak yang harus di jaga turun temurun oleh generasi-generasi Batak selanjutnya agar tidak punah dan hilang. Marga merupakan kumpulan orang yang bersaudara atau orang yang memiliki garis keturnan ayah dari ayah orang Batak menganut keturunan secara Patrilineal yaitu keturunan yang diwariskan dari ayah. Tujuan dari marga adalah untuk membina kekompakan dalam keturunan marga yang sama, pada awalnya marga adalah nama yang diberikan oleh leluhur pada anaknya dan sekarang digunakan sebagai penanda bahwa mereka adalah kelompok marga yang sama. Semua orang Batak ada marga dibelakang namanya, jadi semua orang Batak yang semarga memiliki ikatan

bersaudara dengan begitu mereka dilarang menikah atau menjalin kasih. (Noprizal, 2017).

#### **a. Sistem Keekerabatan**

Menurut (Vergouwen, 2004), sistem kekerabatan masyarakat Batak bersifat patrilineal, yaitu mengikuti garis keturunan ayah. Meskipun orang Batak menyebut anggota marganya sebagai dongan sabutuha yang berarti “mereka yang berasal dari rahim yang sama”, dalam praktiknya garis keturunan tidak ditarik dari pihak ibu. Sejarah maupun legenda Batak tidak menunjukkan adanya sistem keturunan berdasarkan garis matrilineal. Garis keturunan laki-laki diteruskan melalui anak laki-laki, sehingga keberlanjutan marga bergantung pada keturunan pria.

Sistem patrilineal ini menjadi dasar utama dalam struktur sosial masyarakat Batak yang mencakup keluarga besar, marga, hingga kelompok suku yang seluruhnya terhubung melalui garis keturunan laki-laki. Dalam hal ini, laki-laki berperan sebagai penerus kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan membentuk hubungan besan karena mereka menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang berbeda.

#### **b. Sistem Perkawinan**

Pernikahan adat Batak merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu, dimana dalam pelaksanaannya orang tua, keluarga besar, maupun institusi agama sampai negara. Pernikahan merupakan bagian peristiwa yang sakral dalam masyarakat adat. Hukum adat adalah hukum yang memiliki kebiasaan sehari-hari antara yang satu dengan yang lain yang memiliki sanksi moral apabila ada pelanggaran yang dilanggar. Hukum pernikahan mempunyai asas-asas atau parameter masyarakat adat yang dijadikan tolak ukur dalam pelaksanaannya. Zaman dahulu adat istiadat dalam suku Batak tidak diperbolehkan untuk melakukan perkawinan dengan berbeda suku karena akan memicu perdebatan yang dimana tidak dapat meneruskan marga,

karena marga merupakan suatu identitas pada suku Batak. Namun semakin modern nya zaman adat istiadat tersebut sudah tidak di perdebatkan lagi karena sudah banyak masyarakat Batak yang menikah dengan suku lain. Pasangan yang menikah diluar suku Batak, maka harus melakukan adat supaya diberikan marga melalui serangkain upacara adat.

Perkawinan yang dianggap ideal dalam adat Batak adalah perkawinan rimpal (*Marpariban*), yaitu pernikahan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Dalam masyarakat Batak, pernikahan dengan perempuan yang berasal dari marga yang sama maupun dari garis saudara perempuan ayah sangat dilarang. Sistem pernikahan adat Batak menganut prinsip eksogami yang tidak simetris, di mana seseorang harus menikah dengan pasangan dari marga yang berbeda dan tidak diperbolehkan melakukan pertukaran langsung antara dua keluarga yang berbeda marga. Sistem ini dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku). Dalam pelaksanaannya, apabila salah satu calon mempelai berasal dari suku yang berbeda, maka ia harus mengikuti tradisi *Mangain*, yaitu proses pengangkatan marga agar dapat diterima dalam struktur adat Batak.

**c. *Dalihan Na Tolu***

*Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* yang berarti dapur, *Na* sebagai kata penghubung, dan *Tolu* yang berarti tiga. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* dalam sistem kekerabatan Batak merujuk pada konsep tiga tungku. Tiga tungku tersebut melambangkan tiga unsur penting dalam hubungan kekerabatan, yaitu *Mora* sebagai pihak pemberi istri, *Kahanggi* sebagai kerabat yang semarga, dan anak *Boru* sebagai pihak penerima istri. Menurut T. M. Sihombing, *Dalihan Na Tolu* atau yang dikenal juga dengan istilah “tungku nan tiga” merupakan suatu kesatuan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Batak. Sementara itu, dalam Kamus Budaya Batak Toba dijelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan dasar kehidupan masyarakat Batak yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Marbun dan Hutapea, 1987:37).

Masyarakat Batak Toba mengenal *Dalihan Na Tolu* dengan sebutan barberuran, yaitu hubungan kekerabatan yang terbentuk dari tiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* yang terjalin melalui ikatan darah dan perkawinan sehingga menyatukan kelompok-kelompok keluarga. Dalam budaya Batak, *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar dalam sistem hubungan sosial yang tercermin melalui kuatnya silsilah kekerabatan serta tradisi perkawinan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang Tradisi *Mangain*.

Menurut Jürgen Habermas, hubungan kekerabatan memiliki peran penting dalam membangun solidaritas dan kedekatan sosial antarkelompok. Oleh karena itu, nilai kekeluargaan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama dalam menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat Batak, seperti penggunaan bahasa, hubungan persaudaraan, kegiatan keagamaan, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta pelaksanaan berbagai acara adat. Dalam masyarakat yang bersifat multikultural, nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dapat mempererat hubungan antar warga sehingga tercipta rasa kepedulian, kebersamaan dan keharmonisan. Dengan demikian, masyarakat akan terdorong untuk saling menjaga, berpartisipasi, dan mendukung setiap kegiatan atau tradisi yang berlangsung di lingkungan sekitarnya.

## **2.6 Tradisi *Mangain***

Pada system pernikahan adat Batak, terdapat tradisi untuk memberikan marga pada seseorang yang bukan keturunan suku Batak yang mau menikah dengan seorang keturunan Batak asli yang disebut Tradisi Pengangkatan Marga (*Mangain*). Tradisi *Mangain* adalah bagian tradisi suku Batak yang dilakukan untuk mengangkat Anak dan memberikan marga *Mangain* (*Pampe Marga*) adalah salah satu tradisi yang ada dalam suku Batak. *Mangain* atau pemberian adalah salah satu pengukuhan dari pihak pengain (pihak yang akan diberi marga) untuk menjadi orangtua wali dari yang

akan di ain. *Mangain* memiliki pemahaman marga yang sudah dijelaskan dalam suku Batak diatas. *Mangain* merupakan proses pemberian marga kepada orang yang belum mempunyai marga atau tidak memiliki marga (bukan berasal dari suku Batak).

Tradisi tersebut dilakukan dalam pernikahan suku Batak yang dimana jika orang yang berasal dari suku Batak hendak menikah dengan orang yang berasal dari suku lain (non-Batak), maka harus dilakukannya *Mangain* terlebih dahulu. *Mangain* sendiri dilakukan sebelum hari pernikahan, dengan begitu ketika proses pernikahan berlangsung maka orang yang bukan berasal dari suku Batak tadi sudah memiliki marga atau sudah dianggap sah menjadi orang Batak. Dalam tradisi *Mangain*, pemberian marga bukan sekedar simbol adat, melainkan mengandung konsekuensi hukum adat yang jelas. Sejak marga diberikan dan disahkan, orang yang diangkat meskipun bukan berasal dari suku Batak, secara formal diakui sebagai bagian dari masyarakat Batak sesuai dengan marga yang diterimanya. Dengan pengakuan tersebut, ia memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang Batak lainnya dalam kehidupan adat dan sosial.

Memasukkan pasangan menjadi seorang Batak dengan melalui pemberian marga bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, calon pengantin yang bukan berasal dari suku Batak terlebih dahulu diberikan marga melalui proses adat. Pemberian Marga sendiri dilakukan sebelum perkawinan disahkan secara agama maupun dicatatkan secara sipil. Dengan demikian, pada saat perkawinan dilangsungkan, calon pengantin tersebut telah secara adat diakui sebagai bagian dari suku Batak dan perkawinan dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat Batak. Kedua, Perkawinan antara kedua mempelai telah terlebih dahulu sah secara agama dan dicatatkan secara sipil. Setelah itu, pada waktu yang disepakati pasangan tersebut melaksanakan prosesi adat Batak sebagai bentuk pelunasan utang adat. Prosesi adat ini diawali dengan pemberian marga kepada pasangan yang bukan orang Batak, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian upacara adat lainnya sesuai dengan ketentuan adat Batak.

*Mangain* atau pemberian marga tidak ada batasan gender, artinya wanita bisa melakukan *Mangain* baik pria maupun wanita. Mengangkat anak dalam adat Batak ada dua yaitu, mengangkat anak (*Mangain Anak*) yang maksudnya mengangkat anak laki-laki yang bukan dari suku Batak untuk memberikan marga dan masuk ke dalam suku Batak, sedangkan *Mangain Boru* (Mengangkat anak Perempuan) yang bukan dari suku Batak untuk memberikan marga dan masuk ke dalam suku Batak dengan mengikuti tradisi *Mangain* ini. Jika ditelaah lebih dalam lagi untuk pemberian marga pada pria lebih dikenal sebagai *Mangampu* anak. *Mengampu* anak adalah menerima seorang laki-laki menjadi bagian dari suku Batak dan memberikan marga kepadanya. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, tetapi memiliki persamaan yang sangat serasi yaitu sama-sama proses pemberian marga pada orang yang bukan orang Batak. Sehingga dalam adat Batak proses pengangkatan anak dan pemberian marga ini bisa dilaksanakan dengan Tradisi adat yaitu *Mangain* dalam pernikahan adat Batak (Sinaga & Elfemi, 2021). Berikut adalah cara pemberian marga dalam proses *Mangain*:

- a) *Mangain* anak (pengangkatan dan pemberian marga kepada pria) untuk memberikan marga kepada pria yang akan melakukan tradisi *Mangain* yaitu dengan cara mengambil dari marga *Boru* (pihak keluarga dari saudara perempuan ayah yang berasal dari suku Batak).
- b) *Mangain Boru* (pengangkatan dan pemberian marga kepada wanita) Kemudian untuk memberikan marga kepada Wanita yang akan melakukan tradisi *Mangain*. Marga diambil dan diberikan dari pihak *Hula-Hula* (saudara laki-laki ibu yang berasal dari suku Batak).

Dalam adat Tradisi *Mangain* ini unsur agama tidak ada hubungannya dengan adat yang dilakukan tersebut. Masyarakat Batak dikenal dengan mayoritas jemaatnya beragama Katolik dan Protestan, yang pada kebiasaannya adalah mereka menyediakan makanan berupa daging babi dan lain sebagainya. Dalam Tradisi *Mangain* tersebut tidak ada batasan atau peraturan yang mengharuskan menyediakan makanan apa dalam tradisi ini, sesuaikan saja dengan agama

masing-masing. Tradisi *Mangain* perlu dijalankan agar seseorang dari luar etnis Batak dapat memperoleh marga serta memahami struktur *Dalihan Na Tolu*, sehingga hubungan kekerabatan tetap terjalin. Pelaksanaan tradisi *Mangain* memiliki tahapan-tahapan tertentu yang harus dijalani oleh individu yang akan diangkat menjadi bagian dari marga. Dalam konteks pernikahan, proses *Mangain* mencakup serangkaian tata cara yang wajib dilakukan dalam pemberian marga tersebut. Berikut Perbedaan calon laki-laki dan perempuan dalam melakukan musyawarah.

**a. Calon pengantin wanita dari suku lain**

Apabila yang akan di-*ain* adalah pengantin perempuan, maka pihak *Pamoruan* (keluarga dari pihak laki-laki) akan datang untuk memohon prosesi *Pangainon* sekaligus memberikan marga kepada calon pengantin perempuan. Mereka mendatangi *Hula-Hula Tangkas* (keluarga dari pihak perempuan) dengan membawa *Sipanganon* babi namar-saudara, yang disebut sebagai **Sipanganon Sulang-Sulang**.

Tujuan utama kedatangan pihak *Pamoruan* ini adalah untuk meminta izin secara adat kepada *Hula-Hula*, karena anak laki-laki mereka akan menikah dengan seorang gadis dari luar suku Batak. Dalam adat Batak, apabila seorang *Bere* (keponakan dari pihak ibu) hendak menikah dengan orang luar, ia terlebih dahulu harus meminta persetujuan kepada *Tulang* kandung (saudara laki-laki dari ibu), karena dalam tradisi Batak, *Tulang* memiliki hak untuk menentukan apakah *Bere* tersebut boleh dijadikan menantu atau tidak.

Saat rombongan *Pamoruan* datang dan menyerahkan *Sulang-Sulang*, pihak *Hula-Hula* juga akan mengundang *Dongan Tubu* (kerabat sedarah), *Boru* (perempuan dari marga yang sama), serta *Dongan Sahuta* (warga satu kampung) untuk hadir dalam acara tersebut. Setelah semua tamu hadir, pihak *Pamoruan* akan menyerahkan *Tudu-Tudu Ni Sipanganon* kepada *Hula-Hula*, baik langsung kepada kepala keluarga maupun kepada perwakilan yang ditunjuk.

**b. Calon pengantin pria dari suku lain**

Jika calon pengantin perempuan yang akan di-*ain*, maka pihak *Mangain* berasal dari *Hula-Hula Tangkas* (keluarga pihak perempuan). Sebaliknya, jika yang akan di-*ain* adalah calon pengantin pria dari luar suku Batak, maka pihak yang *Mangain* adalah *Pamoruan*, seperti adik laki-laki dari marga pihak perempuan (*Iboto Ni Hula-Hula Nampuna Boru I*). Misalnya, seorang *Hula-Hula* memiliki anak perempuan yang akan menikah dengan pria dari suku lain yang tidak memiliki marga. Karena keluarga perempuan ingin pernikahan dilakukan secara adat Batak, maka calon pengantin pria harus di-*ain* dan diberi marga.

Untuk itu, *Hula-Hula* akan menopot *Pamoruan*. Sebelum pertemuan resmi, dilakukan pendekatan awal agar komunikasi lancar dan hasil pembicaraan bersama *dongan tubu ni pamoruan* (kerabat sedarah perempuan) berjalan sesuai harapan. Sebagai tanda penghormatan, hula-hula datang mangebati pamoruannya dengan membawa *dengke sitio-tio* (simbol terang dan rejeki) serta *dengke simudur-udur* (simbol kebersamaan suka duka), disebut *sipanganon lungun-lungun* karena sudah lama tidak bertemu. Dalam pertemuan ini, pihak pamoruan tidak perlu membalas dengan memotong babi, cukup menikmati makanan Bersama (Henani., 2016).

**2.6.1 Proses Tahapan Acara *Mangain***

Setelah ditentukan semua nya dari waktu, tempat dan hari pernikahan, kemudian pihak dari *paranak* akan membawa rombongannya ke rumah hula-hulanya. Perlu dingat jika akan memasuki rumah seorang hula-hula tidak boleh langsung masuk sendiri-sendiri atau menyelonong masuk begitu saja tetapi harus mengikuti rombongan. Ini merupakan hal yang penting untuk bisa dimengerti karena kehadiran dalam pihak *paranak* harus disambut secara resmi oleh seorang kerabat dari hula-hula serta mempersiapkan rombongan *paranak* untuk masuk ke dalam rumah. Setelah kedua belah pihak masuk yang akan

melaksanakan *Mangain* akan di posisikan duduk dengan secara berhadapan tapi sebelum itu wanita yang akan di-ain itu duduk di tempat tersendiri di dalam ruangan itu. Dalam tradisi *Mangain* pada tahapan prosesi yang pada dasarnya serupa antara laki-laki dan perempuan. Namun, dikarenakan struktur adat Batak menganut sistem kekerabatan patrilineal, terdapat perbedaan yang tampak dalam jenis ulos yang diberikan, sebutan adat dan tanggung jawab sosial yang melekat setelah proses pengangkatan marga dilakukan.

**a. Musyawarah Keluarga**

Pada tahap pertama dalam prosesi *Mangain* yaitu, musyawarah keluarga dari pihak pemberi marga (*paranak*). Isi dalam musyawarah tersebut akan ditentukan siapa yang akan menjadi orangtua adat dan marga apa yang akan diberikan kepada orang yang akan menerima ain. Baik itu laki-laki maupun perempuan, musyawarah ini penting untuk menentukan struktur adat dan harus memastikan jika semua pihak memahami tanggung jawab adat yang akan ditanggung oleh yang bersangkutan setelah diangkat marga.

**b. Pelaksanaan Upacara Adat**

Upacara *Mangain* dilakukan dalam suasana adat yang khidmat, bisa dalam bentuk acara adat, keluarga besar atau ibadah khusus di gereja seperti (HKBP). Upacara ini melibatkan tokoh adat, keluarga besar, dan di sertai dengan prosesi marhata-hata atau pertukaran kata-kata adat. Kemudian, pengumuman marga yang akan diberikan dilakukan secara resmi dan disaksikan oleh semua yang hadir.

**c. Pemberian Marga serta Penyematan Ulos**

Setelah dilakukannya pengumuman terhadap marga yang akan diberikan, selanjutnya dilakukannya penyematan *ulos* sebagai simbol pengakuan dan restu. Di sinilah perbedaan antara laki-laki dan perempuan terlihat:

- a. Laki- Laki biasanya diberikan *Ulos Ragidup* atau *Ulos Ragi Hotang*, yang melambangkan kekuatan, kepemimpinan, serta tanggung jawab adat.
- b. Perempuan biasanya diberikan *Ulos Sibolang* atau *Ulos Sadum*, yang bermakna kasih, kehangatan, dan perlindungan sebagai *boru*.

**d. Penyebutan Nama Adat**

Setelah penyematan *ulos*, yang diangkat akan disebutkan secara adat nama barunya:

- a. Laki-laki akan disebut berdasarkan marganya dan bisa mendapatkan gelar adat seperti “*Ama*” atau “*Omp*” tergantung posisi dan usia.
- b. Perempuan akan disebut sebagai *boru* dari marga yang diberikan seperti “*Maria boru Siregar*”. Jika ia menikah dapat pula disebut sebagai “*nai ni* (nama suami)”.

**e. Pengakuan Sosial dalam Struktur Adat**

Tahap Akhir setelah proses *Mangain* adalah pengakuan sosial. Setelah menerima marga dan nama adat, laki-laki maupun perempuan akan diperlakukan sebagai bagian dari keluarga adat tersebut:

- a. Laki-laki diakui sebagai anak laki-laki dalam adat, dan dapat menjalankan peran seperti *tulang*, *amang*, *hula-hula*, serta hak dalam menghadiri dan memimpin upacara adat.
- b. Perempuan diakui sebagai *boru ni raja* (putri adat) yang bisa menikah secara adat Batak dan menempati posisi sosial sebagai *boru*, *ina*, atau *naboru*, tergantung konteks dan hubungan keluarga. Setelah selesai pembicaraan, dilaksanakan acara makan bersama dengan keluarga pihak laki-laki dan perempuan.

Proses *Mangain* marga dalam pernikahan adat Batak Toba dapat dipahami dalam dua kondisi. Pertama, bagi masyarakat yang memahami makna di balik pelaksanaan tradisi *Mangain* tradisi ini menjadi sumber kebanggaan

karena menunjukkan kekayaan budaya Batak Toba yang semakin dikenal luas. Kedua, bagi masyarakat yang kurang memahami tradisi *Mangain* hal tersebut dapat memberikan kesan kurang baik, karena mereka hanya mengenal identitas sebagai orang Batak Toba tanpa memiliki pemahaman yang memadai tentang makna dan proses tradisi tersebut. Kurangnya pemahaman ini sering kali disebabkan oleh minimnya keinginan untuk mempelajari tradisi, sehingga sebagian masyarakat hanya mengikuti rangkaian prosesi tanpa benar-benar mengerti makna dari apa yang mereka lihat dan jalani (Muetya dkk, 2022).

## **2.7 Teori Interaksi simbolik**

Salah satu teori dalam sosiologi yang memiliki pengaruh besar adalah teori interaksi simbolik, yang menitikberatkan pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Teori ini berakar pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang bersifat relasional, di mana setiap individu pasti menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam proses interaksi tersebut, diperlukan simbol-simbol tertentu sebagai media penyampaian makna. Simbol-simbol ini bisa berupa bahasa, penampilan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lainnya, yang disepakati baik dalam lingkup kecil maupun luas. Simbol-simbol tersebut bersifat dinamis dan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, individu dituntut untuk bersikap kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam memahami serta menafsirkan simbol-simbol yang hadir dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat terhadap simbol-simbol tersebut sangat berpengaruh terhadap arah perkembangan individu maupun lingkungannya. Sebaliknya, kesalahan dalam menafsirkan simbol bisa menimbulkan dampak negatif yang berpotensi merugikan kehidupan sosial manusia.

Menurut (Arisandi, 2014:193), Karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik terletak pada pandangannya bahwa hubungan antar manusia terbentuk secara alami seiring dengan perkembangan individu dan masyarakat. Interaksi yang terjadi antara individu berlangsung melalui simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan bersama. Simbol-simbol ini

mencakup berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti suara atau vokal, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh lainnya yang dilakukan secara sadar. Melalui simbol-simbol inilah individu membangun makna dan memahami satu sama lain dalam kehidupan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi diartikan sebagai proses saling melakukan aksi dan saling memengaruhi, sedangkan simbol diartikan sebagai lambang. Teori interaksi simbolik menyoroti keterkaitan antara simbol dan interaksi, dengan fokus utama pada peran individu dalam proses tersebut. Interaksi simbolik dipandang sebagai sebuah kerangka untuk memahami bagaimana manusia, melalui hubungan dengan sesamanya, membangun dunia simbolik serta bagaimana dunia simbolik tersebut memengaruhi pola pikir manusia (Efendi dkk, 2024). Teori interksionisme simbolik tersebut merupakan salah satu teori dalam pendekatan kualitatif yang dianggap sesuai dalam menganalisis fenomena di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Studi informasi dan perpustakaan. Jesse Shera adalah orang pertama yang memperkenalkan teori interaksi simbolik.

Dalam kajian belajar pendidikan dan informasi, diri merupakan bagian dari organisasi pengumpul informasi yang tersusun atas informasi profesional yang meliputi informasi tentang pegawai, arsiparis, pameran museum, dan masyarakat umum yang meliputi informasi tentang pengguna, publik, pemerhati, pemerintah, dan kelompok bisnis yang disebut dari seperti mal, bioskop, kafe, toko buku, dan sebagainya.

Teori interaksi simbolik berasumsi bahwa individu membentuk makna melalui tindakan dan interaksi yang bersifat komunikatif dengan menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa dan isyarat lainnya. Teori ini merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi dan ilmu komunikasi yang berfokus pada proses penciptaan makna melalui interaksi sosial. Teori ini pertama kali dirintis oleh *George Herbert Mead*, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer, yang juga memberi nama interaksi simbolik pada pendekatan tersebut.

Interaksi simbolik menekankan dua poin utama. Pertama, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Kedua, bahwa interaksi sosial tersebut diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol tertentu yang maknanya bersifat dinamis, berubah seiring konteks, pengalaman, dan interpretasi sosial (Ahmadi, 2008). Berikut ini merupakan gagasan utama yang didasarkan pada teori interaksi simbolik:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan individu dalam menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang disepakati bersama. Melalui interaksi dengan orang lain, setiap individu mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman bersama dalam komunikasi sosial.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya sendiri melalui penilaian dari sudut pandang orang lain. Teori interaksionisme simbolik, sebagai salah satu cabang dalam sosiologi, menekankan pentingnya *the self* konsep diri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan dunia luar.
3. Masyarakat (*Society*) adalah hasil dari jejaring sosial yang dibentuk, dibangun, dan dikonstruksi oleh individu melalui keterlibatan aktif dan sukarela dalam berbagai tindakan sosial. Melalui proses tersebut, individu belajar mengambil peran dan menjalankan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga konsep ini saling terkait dan menjadi fondasi utama dalam memahami bagaimana makna, identitas, dan struktur sosial terbentuk melalui interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik menawarkan perspektif teoritis yang menyoroiti perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, serta dinamika tindakan dan hubungan sosial. Hubungan serta struktur sosial dipahami secara lebih kompleks, tidak selalu dapat diprediksi, dan bersifat aktif. Di sisi lain kelompok masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi bukan hanya sekedar berinteraksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan menciptakan (Laksmi, 2018).

Secara fundamental, teori interaksi simbolik berlandaskan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat relasional. Setiap individu senantiasa berinteraksi dengan individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika teori ini sering digunakan dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan di luar dirinya. Dalam interaksi simbolik, keterbukaan individu dalam mengekspresikan dirinya menjadi elemen penting yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, penggunaan simbol yang tepat juga sangat krusial, karena simbol yang keliru atau tidak jelas dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam proses interpretasi makna.

George Herbert Mead dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan teori interaksi simbolik. Ia menyatakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi antar manusia, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Makna-makna tersebut muncul dari proses aksi dan respons yang terjadi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak dapat dipahami secara terpisah atau mutlak, melainkan harus dilihat dalam konteks hubungan sosial di mana makna tersebut diciptakan.

Menurut George Herbert Mead, dalam bukunya yang berjudul “*Mind, Self, dan Society*” Interaksi Simbolik hadir karena memiliki makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang diikemukakan, makna berasal dari interaksi yang dimana tidak dapat menggunakan cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun sebuah hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Dalam interaksi simbolik memiliki definisi ide melalui dasar interaksi simbolik, yaitu:

- a. **Pikiran (*Mind*)** merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang disepakati bersama. Setiap orang perlu mengembangkan

kemampuan berpikir ini melalui interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

- b. **Diri (*Self*)** adalah kapasitas individu untuk merefleksikan dirinya sendiri melalui sudut pandang dan penilaian dari orang lain. Teori interaksionisme simbolik sendiri merupakan salah satu cabang dari teori sosiologi yang membahas tentang konsep diri (*the self*) serta hubungan individu dengan dunia sekitarnya.
- c. **Masyarakat (*Society*)** mengacu pada jejaring sosial yang dibentuk, diciptakan, dan dikonstruksikan oleh individu melalui interaksi. Dalam jejaring ini, individu secara aktif dan sukarela memilih serta menjalankan perilaku tertentu, yang pada akhirnya menempatkan mereka dalam peran-peran sosial di tengah masyarakatnya.

Karya paling terkenal dari George Herbert Mead berjudul "*Mind, Self, and Society*", yang berfokus pada tiga konsep utama dan asumsi mendasar yang menjadi fondasi dalam membahas teori interaksi simbolik. Tiga gagasan pokok dari pemikiran Mead mengenai interaksi simbolik meliputi:

- a. Peran penting makna dalam membentuk perilaku manusia,
- b. Signifikansi konsep tentang diri (*self*), dan
- c. Hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat secara lebih rinci menjelaskan perkembangan historisnya serta manfaat yang ditimbulkan, baik bagi individu maupun masyarakat. Berdasarkan landasan kehidupan kelompok manusia, sejumlah ahli dalam pendekatan interaksi simbolik menekankan bahwa "komunikasi", khususnya melalui "simbol-simbol", merupakan kunci utama untuk memahami dinamika kehidupan manusia. Interaksi simbolik mengarah pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya, manusia saling mengartikan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi

yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. (Ahmadi, 2008).

## 2.8 Fenomenologi

Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang diprakarsai oleh Edmund Husserl (1859–1938) dan menjadi salah satu pemikiran paling berpengaruh di abad ke-20. Dalam pendekatan fenomenologi yang diperkenalkan Husserl, fokus utama adalah pada fenomena atau segala sesuatu yang tampak dalam kesadaran. Oleh karena itu, segala pembahasan tentang esensi di balik penampakan disisihkan, karena yang dipelajari adalah apa yang benar-benar hadir dalam pengalaman sadar seseorang (Adian, 2016). Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak atau terlihat karena memancarkan cahaya dalam bahasa Indonesia disebut sebagai “fenomena” dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *phenomenon* (bentuk jamak: *phenomena*). Kata *logos* berarti akal atau nalar. Fenomenologi kemudian berkembang menjadi suatu pendekatan penelitian yang diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi, dan menjadi salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berada di bawah payung paradigma tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena diartikan sebagai gejala alam atau peristiwa yang bisa dilihat dan dirasakan melalui pancaindra. Ini menunjukkan bahwa fenomena merupakan sesuatu yang dapat diamati, disadari, dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Secara hakikat, fenomenologi berupaya memahami berbagai fenomena sebagaimana kemunculannya di dunia pengalaman manusia, khususnya dalam kesadaran. Fenomena dianggap hadir dalam kesadaran setiap individu, dan permasalahan yang kompleks serta bernilai unik muncul dari keterlibatan langsung individu dalam pengalaman tersebut “hadir dan menghadirkan”.

Menurut Rogers, semua pengalaman yang dimiliki seseorang sebagai manusia disebut dengan bidang fenomenal (*phenomena field*) yaitu semua

yang diketahui dan semua yang dirasakan jadi bidang fenomenal merupakan totalitas pengalaman. Walaupun tidak seorang pun yang bisa menyimpulkan pengalaman anda sebagaimana diri anda sendiri, namun kita dapat menyimpulkan pengalaman orang lain berdasarkan apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Fenomenologi dirancang untuk mengetahui fenomena dan menggali masalah yang sebelumnya tidak diperhatikan atau diabaikan, karena mengeksplorasi pengalaman dan makna-makna yang muncul ‘tersembunyi’ atau mengidentifikasi dampak suatu fenomena, dari membuat kesimpulan.

Pada saat yang bersamaan, dalam pendekatan ini memberikan deskripsi yang kaya serta dapat membantu pemahaman. Hasil yang diungkapkan pengetahuan ini menjelaskan bahwa fenomenologi dapat lebih memahami kemungkinan yang tertanam dalam pengalaman fenomena. Fenomenologi memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu fenomena melalui pengalaman khusus manusia atas fenomena tersebut, untuk bisa lebih memahami pengalaman yang berada di ‘dunia kehidupan’. (Rorong, 2020).

Fenomenologi merupakan pendekatan yang menekankan pada proses interpretasi guna memperoleh pemahaman mengenai struktur eksistensial suatu fenomena, sehingga fenomena tersebut dapat tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*). Secara filosofis, fenomenologi berfokus pada keunikan pengalaman hidup serta esensi dari suatu fenomena tertentu (Sudarsyah, 2016). Dalam penerapannya, fenomenologi bertujuan untuk mengungkap, menelaah, dan memahami suatu fenomena berdasarkan realitas yang khas dan unik sebagaimana dialami individu, hingga mencapai tingkat keyakinan personalnya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap fenomena harus dilakukan melalui sudut pandang, paradigma, serta keyakinan individu yang mengalaminya secara langsung (*first-hand experience*) sebagai subjek utama dalam penelitian.

Secara sederhana, fenomenologi sebenarnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Secara alami kita mengamati berbagai

fenomena, membuka diri terhadap keberadaannya dan membiarkan fenomena tersebut menampakkan dirinya kepada kita. Setelah itu, kita mencoba memahaminya bukan berdasarkan sudut pandang kita sendiri semata, tetapi dari bagaimana fenomena tersebut “berbicara” atau mengungkapkan maknanya kepada kita melalui kehadirannya. (Hamid., 2015).

Tradisi fenomenologi menitikberatkan perhatian pada pengalaman sadar yang dialami oleh individu. Dalam perspektif ini, teori komunikasi yang termasuk ke dalam tradisi fenomenologi beranggapan bahwa manusia secara aktif menafsirkan pengalaman mereka untuk memahami dunia di sekitarnya. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengalaman pribadi yang langsung dengan lingkungan, bukan semata-mata melalui informasi dari luar. Tradisi ini sangat menekankan pentingnya persepsi dan interpretasi atas pengalaman subjektif. Istilah fenomenologi sendiri berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa, atau keadaan dalam persepsi seseorang. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman langsung menjadi landasan utama dalam memahami dunia dan realitas di dalamnya. Manusia mengenali peristiwa atau pengalaman tertentu dengan secara sadar mengalaminya, melalui perasaan dan persepsi yang ia miliki.

Maurice Merleau-Ponty, salah satu tokoh utama dalam tradisi ini, menyatakan bahwa: “*All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world*” (segala pengetahuan Peneliti tentang dunia, bahkan pengetahuan ilmiah peneliti, peneliti peroleh dari sudut pandang Peneliti sendiri, atau dari pengalaman peneliti terhadap dunia). Dengan demikian, fenomenologi menganggap pengalaman pribadi sebagai sumber utama dalam memahami realitas. Seseorang hanya dapat mengetahui sesuatu sejauh apa yang dialaminya secara langsung. Misalnya, jika seseorang ingin memahami apa itu “cinta”, ia tidak cukup hanya bertanya kepada orang lain, tetapi harus mengalami dan merasakannya sendiri untuk benar-benar mengerti maknanya (Morissan, 2015).

Fenomenologi tidak hanya digunakan sebagai metode pengetahuan dan sebagai sikap hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomenologi mengajarkan kita untuk senantiasa meneliti berbagai macam informasi tanpa mampu menganalisa, memahami, atau mengevaluasinya dengan cepat berdasarkan persepsi kita sendiri. Sedangkan dalam metode ilmiah fenomenologi menguraikan tentang alur perolehan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, di mana suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia menjadi bahan penelitian.

Fenomenologi berfokus pada pengungkapan makna melalui pengalaman individu. Makna dari suatu peristiwa atau pengalaman sangat bergantung pada hubungan antara individu dan apa yang dialaminya. Fenomenologi berkaitan erat dengan bagaimana suatu objek, peristiwa, atau kondisi tampak dalam persepsi seseorang. Pengetahuan dianggap berasal dari pengalaman yang disadari melalui persepsi. Oleh karena itu, makna dapat muncul dari dua sisi: pertama, ketika fenomena atau pengalaman membuka dirinya kepada individu; dan kedua, sebagai hasil dari interaksi antara subjek dengan pengalaman tersebut.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena pengangkatan marga dalam suku Batak yang terjadi dikalangan masyarakat Batak khususnya di Gereja HKBP Metro, Lampung. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam latar alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, serta menghasilkan deskripsi yang menyeluruh dalam bentuk Bahasa. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang berarti “menampakkan diri” atau “memperlihatkan diri”. Istilah ini juga berkaitan dengan kata Yunani *phainomenon* yang bermakna “gejala” atau “sesuatu yang tampak” sehingga dapat disadari secara nyata oleh pengamat (Satyanandani dkk., 2023). Menurut (Adhi & Ahmad, 2019) fenomenologi merupakan suatu strategi penelitian di mana peneliti berupaya mengidentifikasi esensi atau hakikat pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu. Dengan memahami pengalaman hidup manusia, filsafat fenomenologi dijadikan sebagai metode penelitian yang prosedurnya menuntut peneliti untuk menelaah sejumlah subjek melalui keterlibatan langsung dan dalam jangka waktu yang relatif lama, guna mengembangkan pola-pola serta hubungan makna yang muncul dari pengalaman tersebut.

#### 3.2. Fokus Penelitian

Focus Penelitian adalah merumuskan suatu masalah penelitian dengan memanfaatkan fokus sebagai pembatas meneliti dan menentukan kriteria keluar masuknya informasi dalam data yang diperoleh pada saat dilapangan.

Focus penelitian merupakan pusat perhatian dari apa yang akan diteliti guna mendapatkan data yang dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang ditetapkan. Dalam penelitian ini dapat difokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadinya perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Seperti permasalahan yang sudah dijelaskan pada rumusan masalah, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini adalah membahas mengenai, **1.** Bagaimana makna tradisi *Mangain* yang di persepsi oleh individu non-Batak dalam gereja HKBP Metro? **2.** Bagaimana pengalaman sosial jemaat non-Batak dalam tradisi *Mangain* melalui persepsi interaksi simbolik? Dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik peneliti berharap ini dapat memberikan penjelasan mengenai makna yang dirasakan oleh individu dalam proses pengangkatan marga dan bagaimana interaksi yang dihasilkan oleh individu tersebut dalam bersosialisasi di komunitas masyarakat Batak di gereja HKBP Metro terjadi. Peneliti menentukan waktu yang dilakukan untuk meneliti yaitu kurang waktu 1-2 bulan sudah dianggap cukup dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian diartikan sebagai salah satu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Peneliti akan melakukan penelitiannya yang berlokasi di Gereja HKBP Metro Jl. Tulang Bawang No.48, Yosorejo, Kec. Metro Timur., Kota Metro, Lampung 34124.

### **3.4. Penentuan Informan**

Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan mengenai suatu persoalan atau isu tertentu, dan dapat memberikan informasi yang jelas, akurat, serta terpercaya. Informasi ini dapat diperoleh melalui pertanyaan maupun data-data yang mendukung kelancaran pengumpulan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut (Moleong, 2013), dalam buku metode penelitian kualitatif “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah: “*all*

*individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” (Cresswell, 1998:118). Oleh karena itu, penting untuk memilih informan yang benar-benar memiliki pengalaman relevan dan mampu mengungkapkan pandangan serta pengalamannya secara jelas. Proses pemilihan informan yang mampu menyampaikan pandangannya secara baik juga membutuhkan ketelitian. Untuk itu, wawancara dilakukan kepada sejumlah informan terlebih dahulu, lalu diseleksi kembali beberapa di antaranya untuk diwawancarai lebih mendalam guna menggali informasi yang lebih komprehensif tentang diri dan pengalaman mereka (Kuswarno, 2006). Untuk mendapatkan informasi yang akurat penulis terlebih dahulu menentukan siapa informan yang akan dipilih sebagai orang yang memberikan informasi secara akurat. Dalam penelitian ini, kriteria yang di pertimbangkan sebagai informan utama adalah jemaat suku non-Batak yang melakukan tradisi pengangkatan marga (*Mangain*) yang berdomisili di Kota Metro. Selain ketiga informan utama adapun informan pendukung dalam penelitian ini juga diperlukan yang di mana peneliti telah menentukan kriteria dalam informan dalam sosialnya yaitu Raja Parhata, Orangtua angkat, teman dekat, dan jemaat Gereja HKBP Metro.

#### A. Informan 1

Informan penelitian yang pertama adalah seorang wanita bersuku Jawa yang menikah dengan laki-laki Batak berinisial YD Berusia 25 Tahun. Karakteristik yang ditentukan oleh peneliti adalah seorang yang telah menjalani proses pengangkatan marga (*Mangain*) sebagai syarat pernikahan dan memiliki pengalaman pribadi mendalam.

#### B. Informan 2

Informan penelitian yang kedua adalah seorang wanita suku Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak yang berinisial DA berusia 23 Tahun. Karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti adalah seorang yang sudah menjalani proses pengangkatan marga (*Mangain*) sebagai syarat pernikahan dan memiliki pengalaman pribadi mendalam.

#### C. Informan 3

Informan yang ketiga adalah seorang laki-laki yang menikah dengan wanita bersuku Batak yang berinisial AAW berusia 33 Tahun.

Karakteristik yang dibutuhkan peneliti adalah seorang yang sudah menjalani proses pengangkatan marga (*Mangain*) sebagai syarat pernikahan dan memiliki pengalaman pribadi mendalam.

D. Informan 4

Informan yang ke-empat adalah Raja Parhata sebagai pembawa acara yang mengatur jalanya acara proses *Mangain*.

E. Informan 5

Informan yang ke lima adalah orangtua angkat dari individu yang melakukan adat *Mangain*.

F. Informan 6

Informan yang ke-enam adalah teman dekat dari individu yang di *Mangain*.

G. Informan 7

Informan yang ke- tujuh adalah jemaat gereja HKBP Metro.

Tabel 1. 2 Informan Penelitian

| No. | NAMA                             | USIA     | JENIS<br>KELAMIN | ALAMAT    | SUKU          |
|-----|----------------------------------|----------|------------------|-----------|---------------|
| 1.  | Yuniar Dianita<br>Pakpahan       | 25 Tahun | Perempuan        | Metro     | Jawa          |
| 2.  | Dewi Agatha<br>Simamora          | 23 Tahun | Perempuan        | Metro     | Jawa          |
| 3.  | Agustinus Asep<br>Waluyo Samosir | 33 Tahun | Laki-laki        | Metro     | Jawa          |
| 4.  | D.O.P Sinaga                     | 55 Tahun | Laki-laki        | Pesawaran | Batak<br>Toba |
| 5.  | Rosida<br>Panggabean             | 45 Tahun | Perempuan        | Riau/Duri | Batak<br>Toba |
| 6.  | Chronika<br>Sihombing            | 25 Tahun | Perempuan        | Metro     | Batak<br>Toba |
| 7.  | Josua Marbun                     | 30 Tahun | Laki-Laki        | Kotabumi  | Batak<br>Toba |

Sumber : Dibuat Oleh Peneliti

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat dan instrumen penelitian yang valid sangat berperan penting dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Teknik Pengumpulan data yang sesuai adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2017).

#### 2. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2020) Dokumentasi adalah proses mengumpulkan berbagai catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar/foto, maupun hasil karya penting dari individu atau suatu lembaga.

#### 3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung dan sistematis suatu objek, peristiwa, tindakan, atau situasi tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang apa yang sedang terjadi tanpa intervensi dari peneliti. Menurut (Bogdan & Biklen 1997), Observasi memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung interaksi sosial, perilaku, serta situasi yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti yang melihat bagaimana hubungan interaksi antara satu dengan

yang lainnya dalam objek yang akan ditelitinya. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan dan makna yang didapatkan oleh ke-3 individu tersebut yang sudah sah menjadi orang Batak dalam membangun komunikasi dengan komunitas di gereja HKBP Metro.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Salah satu bagian terpenting yang menjadi proses penelitian menurut (Diyah & Imron, 2016), adalah teknik analisis data. Untuk penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara tipikasi dimana peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, kemudian mengkategorikan data sesuai dengan jenisnya. Setelah itu data direduksi sesuai dengan kebutuhan serta peneliti memfokuskan pada data yang dirasa sangat penting dan akhirnya data mulai dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dimana peneliti mengamati interaksi melalui simbol-simbol serta makna yang dirasakan oleh subyektif terhadap pengalaman seseorang yang telah melakukan fenomena pengangkatan marga (*Mangain*). Oleh karena itu terdapat lima elemen sebagai dasar fenomenologi yang umum dilakukan saat menelaah sebuah fenomena. Elemen-elemen tersebut meliputi *Bracketing*, *Tahap Horizontalization*, *Tahap Cluster of meanin*, *Tahap Deskripsi esensi* dan yang terakhir adalah hasil penelitian yang menginterpretasikan makna implisit dari sebuah fenomena. Berikut elemen-elemen yang dimaksudkan:

#### 1. *Bracketing*

mengacu pada upaya yang harus dilakukan untuk bersikap terbuka dalam menjelaskan dan menganalisis fenomena yang dijelaskan dengan contoh-contoh baru. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap setiap fenomena yang telah diteliti. Mode ini juga memungkinkan orang untuk terlibat secara fenomenologis dengan deskripsi pengalaman hidup mereka. Mode yang ditawarkan pada mode *bracketing* pada studi fenomenologis adalah: (1) penangguhan sementara dari prasangka atau asumsi tentang fenomena yang sedang dipelajari yang mungkin atau mungkin tidak terkait dengan bagaimana

fenomena itu muncul bagi partisipan, sementara itu juga menyatakan bahwa tidak mungkin untuk menarik kesimpulan dari prasangka dengan cara apapun; (2) bantuan dalam memperkuat keterlibatan pengalaman dan persepsi sebelumnya aspek-aspek lain dari pengalaman yang sedang diselidiki. Mengadopsi status *braket* memungkinkan bahwa 'apa pun atau siapa pun yang muncul dalam kesadaran kita didekati dengan keterbukaan'. Mode *braket* memengaruhi sebagian besar tahapan kegiatan penelitian tentang aspek-aspek berikut:

- a) Membentuk pertanyaan penelitian deskriptif yang bebas dari praanggapan untuk memandu dan mengarahkan penyelidikan penelitian, yang mengarah pada pencapaian tujuan studi.
- b) Menanggapi dan terlibat dengan karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan pengalaman yang sama.
- c) Melakukan wawancara deskriptif yang memungkinkan peserta untuk berbagi dan menggambarkan pengalaman hidup mereka.
- d) Mendeskripsikan ulang pengalaman yang dideskripsikan dengan penanganan data yang disertakan secara hati-hati, menjaga keterlibatan (Alhazmi & Kaufmann 2022).

## 2. *Tahap Horizontalization*

Dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing, epoche*): artinya unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci point-point penting, sebagai data penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara tadi.

## 3. *Tahap Cluster of meaning*

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang telah dikumpulkan ke dalam tema-tema atau unit-unit makna tertentu, serta mengeliminasi pernyataan yang bersifat tumpang tindih atau berulang. Proses ini mencakup dua bentuk deskripsi utama:

- a. Deskripsi Tekstural (*Textural Description*): Peneliti menggambarkan secara rinci apa yang dialami oleh

partisipan, yaitu deskripsi mengenai pengalaman individu terkait fenomena yang diteliti.

- b. Structural description (*deskripsi structural*): Peneliti menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dirasakan oleh partisipan. Pada tahap ini, peneliti juga merenungkan dan menafsirkan makna yang mungkin muncul, termasuk opini, penilaian, perasaan, serta harapan partisipan terhadap pengalaman yang mereka alami.

#### 4. Tahap Deskripsi esensi

Pada tahap ini, peneliti menyusun deskripsi komprehensif yang menggambarkan makna dan inti dari pengalaman para partisipan.

5. Setelah itu, peneliti menyusun laporan penelitian. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam kepada pembaca tentang bagaimana suatu fenomena dialami oleh individu. Hasil laporan menunjukkan adanya kesatuan makna yang utuh, di mana setiap pengalaman memiliki struktur penting yang membentuk pemahaman terhadap fenomena tersebut.

### 3.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada kesesuaian dengan konsep validitas dan reliabilitas, namun disesuaikan dengan landasan keilmuan, kriteria, dan paradigma kualitatif itu sendiri. Keabsahan data menjadi aspek yang sangat krusial karena data tersebut berperan sebagai dasar dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus memenuhi kriteria keabsahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan dalam menjaga keabsahan data dalam konteks penelitian kualitatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data adalah melalui metode triangulasi. (Saadah dkk, 2022).

#### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai

informan. Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh selama proses penelitian melalui berbagai narasumber, sehingga dapat meningkatkan tingkat kredibilitas data yang dikumpulkan.

Peneliti telah membandingkan dan memeriksa kembali data yang telah didapatkan dalam lapangan dari berbagai informan utama, tokoh adat, orang tua angkat, teman dekat dan jemaat gereja yang terlibat dalam proses *Mangain*. Hasil yang ditemukan peneliti dalam lapangan adalah informasi yang diberikan konsisten antara satu informan dengan informan lainnya terkait makna, tujuan dan pelaksanaan tradisi *Mangain*. Tokoh adat dan pendeta menjelaskan bahwa *Mangain* merupakan bentuk penerimaan adat dan sosial bagi jemaat non-Batak agar diakui sebagai bagian dari kekerabatan Batak, khususnya dalam konteks kehidupan bergereja. Penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan jemaat Batak yang memandang *Mangain* sebagai wujud kasih, kebersamaan, dan penguatan ikatan sosial dalam komunitas gereja.

Sementara dengan non-Batak yang telah di *Mangain* juga mengungkapkan pengalaman yang sejalan, yaitu merasakan perubahan sikap penerimaan, kedekatan emosional, serta pengakuan sosial setelah menerima marga. Meskipun terkadang informan memiliki sudut pandang dan pengalaman personal yang berbeda, inti makna yang muncul juga relatif sama, yaitu *Mangain* dimaknai sebagai simbol penerimaan, identitas baru, dan integras dalam komunitas gereja. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena saling menguatkan antar sumber.

#### b. Triangulasi metode

Triangulasi metode merupakan salah satu teknik yang dilakukan dengan membandingkan informasi atau data melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Dalam konteks penelitian kualitatif,

hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan metode seperti wawancara, observasi, dan survei untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang memenuhi dan gambaran dalam bentuk utuh mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur, atau peneliti menggunakan wawancara serta observasi atau melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat kebenarannya (Susanto dkk, 2023).

Selain triangulasi sumber, peneliti telah menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang di dapatkan.

Hasil observasi selama prosesi *Mangain* menunjukkan adanya simbol-simbol adat, seperti pemberian ulos, *penggunaan aek sitio-tio*, serta ketertiban aktif jemaat dalam acara tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana informan menjelaskan makna simbolik dari setiap tahapan prosesi sebagai bentuk doa, berkat dan penerimaan secara adat maupun spritual.

Dalam dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip gereja, dan catatan pelaksanaan *Mangain* juga memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi menunjukkan bahwa prosesi *Mangain* dilakukan secara terstruktur. Dengan demikian, kesesuai antara hasil observai, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengalaman jemaat non-Batak dalam tradisi *Mangain* di Gereja HKBP, maka dapat ditarik dua kesimpulan utama sebagai berikut:

#### 1. Makna Tradisi *Mangain* bagi Jemaat suku non-Batak

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Mangain* dimaknai oleh jemaat non-Batak sebagai simbol penerimaan, pengakuan sosial, dan pembentukan identitas baru dalam struktur kekerabatan Batak. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung dalam prosesi adat yang sarat dengan simbol seperti ulos, doa, pemberian marga, dan ikan mas. Informan memberikan pernyataan yang dimana dirinya memiliki rasa bangga menjadi bagian dari keluarga Batak, memberikan kehangatan, dan informan merasa ulos adalah pakaian baru dalam identitas baru bagi dirinya. Melalui perspektif interaksi simbolik, makna tidak hadir secara otomatis dari simbol adat itu sendiri, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan keluarga angkat dan komunitas gereja. Dengan demikian, *Mangain* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai pengalaman emosional dan sosial yang mempertegas posisi mereka dalam komunitas Batak Kristen.

#### 2. Pengalaman Sosial Jemaat suku non-Batak dalam Tradisi *Mangain*

Pengalaman sosial jemaat non-Batak dalam menjalani *Mangain* menunjukkan adanya proses adaptasi budaya, negosiasi identitas, serta pembelajaran nilai-nilai adat Batak. Interaksi yang terjadi selama dan setelah prosesi adat membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap keluarga angkat dan komunitas gereja. Makna *Mangain* tidak berhenti pada saat ritual berlangsung, tetapi terus berkembang dalam kehidupan sosial sehari-hari

melalui relasi, komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan adat maupun gerejawi. Hal ini menunjukkan bahwa *Mangain* berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat integrasi sosial lintas etnis di lingkungan gereja.

## 5.2 Saran

### 1. Saran Praktis

Bagi pihak gereja dan keluarga Batak yang melaksanakan tradisi *Mangain*, disarankan agar memberikan pendampingan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada jemaat non-Batak mengenai makna simbol dan nilai adat yang dijalankan. Hal ini penting agar individu non-Batak tidak hanya menjalani prosesi secara formalitas, tetapi benar-benar memahami dan menghayati nilai penerimaan, kekeluargaan, dan tanggung jawab sosial yang melekat dalam tradisi tersebut.

### 2. Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai tradisi *Mangain* dengan pendekatan yang berbeda, seperti etnografi atau studi komunikasi antarbudaya secara lebih luas, serta memperluas lokasi penelitian di luar konteks gereja atau di denominasi lain. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali perspektif keluarga Batak sebagai pihak pemberi marga untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi dan pembentukan makna dalam tradisi *Mangain*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Institut, Islam Negeri, Dewey Interaksionisme, Charles H Cooley, W I Thomas, and Herbert Mead. "TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN ( TEORI INTERAKSI SIMBOLIK ) Haritz Asmi Zanki Haritz Asmi Zanki : Teori Psikologi ... Sejarah Teori Interaksi Simbolik." (23).
- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik." *Jurnal Mediator* 9(2): 301–16.
- Alhazmi, Ahmed Ali, and Angelica Kaufmann. 2022. "Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts." *Frontiers in Psychology* 13(April). doi:10.3389/fpsyg.2022.785134.
- Batee, Tony Hasudungan, I Wayan Suwena, and I Nyoman Sama. 2023. "Gereja HKBP Dalam Mempertahankan Identitas Kultural Diaspora Etnis Batak Toba Di Kota Denpasar." *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* 7(1): 9. doi:10.24843/sp.2023.v7.i01.p02.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. 1997. 368 *Qualitative Research for Education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Creswell, John W, and J David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Diyah, Nur Cholifa Maulut, and Ali Imron. 2016. "Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan i Sosial Anak)." *Paradigma* 4(3): 1–12.
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi. 2024. "Interaksionisme Simbolik Dan Praktamis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4(3): 1088–95. doi:10.47467/dawatuna.v4i3.514.
- Gegana, Tomi Adam, and Abdul Qodir Zaelani. 2022. "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3(1): 18–32. doi:10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12495.
- Halawa, MUHAMMAD PUTRA PRATAMA. 2023. "Pemaknaan Tradisi *Mangain* Adat Batak Pada Masyarakat Banda Aceh(Tinjauan Semiotika Ferdinand De)." : 1–91.
- Hamid, F. 2015. "Pendekatan Fenomenologi." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidika Islam* 6(November): 17–33.
- Harahap, Nurhanipah. 2024. "Analisis Makna Simbolik Dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Suku Bangsa Batak Mandailing Di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara." *Jurnal Budaya Etnika* 8(1): 31. doi:10.26742/jbe.v8i1.2962.
- Henani, Yudista Meli. 2016. "Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan *Mangain* (Mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Mesuji." *Universitas Lampung Bandar Lampung*: 1–23.

- Hernawan, Wawan. 2021. *Antarbudaya Komunikasi*.
- Kuswarno, E. 2006. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis." *MediaTor: Jurnal Komunikasi* 07(1): 47–58.
- Laksmi, Laksmi. 2018. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1(2): 121. doi:10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138.
- Moleong, Lexy J. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya."
- Morissan, Morissan. 2015. "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa." *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Muetya, sena Getri, Maulana Rifai, and Made santoso, teguh, panji. 2022. "NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Perpajakan." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9(4): 1483–90.
- Muharman, Nadia, and Riska Wahyuni. 2019. "Jurnal Peurawi." *Jurnal Peurawi* 2(2): 16–27.
- Pranata, Billy, Yonata Laia, and Marulitua Lumban Gaol. 2019. "Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web." *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima(JUSIKOM PRIMA)* 3(1): 17–23. doi:10.34012/jusikom.v3i1.565.
- Rumia Hutauruk, Loren, and Rosnidar Sembiring. 2025. "ANALISIS PEMBERIAN MARGA PADA NAMA MELALUI PROSES MANGAIN KEPADA SUKU DI LUAR BATAK TOBA (Studi Penetapan Pengadilan Negeri Balige Nomor 19/Pdt.P/2020/PN Blg)." *Journal of Science and Social Research* 4307(2): 3029–37.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. 2022. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1(2): 54–64. doi:10.24260/add.v1i2.1113.
- Sahmauli, Indah, Indriyani Kaloko, Program Studi, Tadris Ilmu, Pengetahuan Sosial, Universitas Islam, Negeri Sumatera Utara, et al. 2024. "Tradisi Mangain : Pemberian Marga Bagi Non-Batak Di Desa Lingga Tengah Kabupaten Dairi." 2(1): 117–24.
- Satyanandani, Ketut Anindita, Merry Fridha Tri Palupi, and Mohammad Insan Romadhan. 2023. "Citra Diri Virtual Pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya)." *Representamen* 9(01): 87–97. doi:10.30996/representamen.v9i01.7446.
- Simon, Marvin K., and Mohamed-Slim Alouini. 2004. "Types of Communication." *Digital Communication over Fading Channels* 2: 45–79. doi:10.1002/0471715220.ch3.
- Sinaga, Agnes Herlina, and Nilda Elfemi. 2021. "Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba Di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 6103–11.
- Siri, Hasnani, Musyarif Musyarif, Feby Adwiah Lestari, and Muhammad Alwi. 2025. "Symbolic Meanings in The Mammata Ritual of Bugis Marriage Culture." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 6(1): 63–70. doi:10.34007/warisan.v6i1.2683.
- Sudarsyah, Asep. 2016. "KERANGKA ANALISIS DATA FENOMENOLOGI (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13(1).

doi:10.17509/jpp.v13i1.3475.

- Sugiyarto. 2017. "Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya Di Tanah Batak Toba Sugiyarto." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1(1): 34–41.
- SUGIYONO, M R. 2020. "METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Cocok Untuk 1. Mahasiswa SI, S2, Dan S3. 2. Dosen Dan Peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020."
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1): 53–61. doi:10.61104/jq.v1i1.60.
- Sutrisno, and Nurma Yuwita. 2022. "Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transendental." *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4: 81–99.
- Tondi, Oleh :, Hariara Pane, Pembimbing : Yasir, M Si, Pembimbing : Konsentrasi, Manajemen Komunikasi -Jurusan, and Ilmu Komunikasi. 2020. "Komunikasi Tradisi *Mangain* Marga Dalam Pernikahan Batak Tapanuli Selatan Di Pekanbaru." *Jom Fisip* 7: 1–15.
- Vergouwen, Jacob Cornelis. 2004. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara.